

**Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Pada  
Masyarakat Dusun Barek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten**

**Blitar**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas  
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Konsentrasi Sosiologi Pembangunan

**Disusun Oleh:**

**Atin Rahmawati**

**145120101111039**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Pada  
Masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten  
Blitar

Oleh:

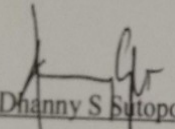
Atin Rahmawati

NIM: 145120101111039

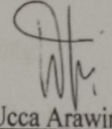
Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal 30 November  
2018

Tim penguji:

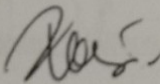
Pembimbing 1

  
Dhanny S Sutopo, M.Si  
NIK. 20090673 0915 1 001

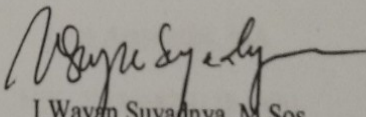
Pembimbing 2

  
Ucca Arawindha, MA  
NIK. 20130687 1118 2 001

Penguji 1

  
Anik Susanti, M.Si  
NIK. 20140586 09161 2 001

Penguji 2

  
I Wayan Suyadnya, M.Sos  
NIP. 19810210 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

  
Prof. Dr. Untu Ludgdo, S.E., M.Si., Ak.  
NIP. 19690814 199402 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Pada  
Masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten  
Blitar

Oleh:

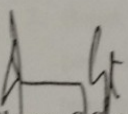
Atin Rahmawati

NIM: 145120101111039


Telah disetujui Oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

  
Dhanny S Sutopo, M.Si


NIK. 20090673 0915 1 001

  
Ucca Arawindha, MA

NIK. 20130687 1118 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi

  
  
Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas kehendaknya laporan penelitian skripsi ini dengan judul **Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Pada Masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar** dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Penulis tidak lupa menghaturkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini dan juga atas masukan serta dukungannya. Untuk itu penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Pemerintah Dusun Berek beserta warga dusun yang telah menerima penulis dengan baik serta banyak membantu dalam proses skripsi
2. Para narasumber yang telah membantu memberikan informasi-informasi guna penelitian ini
3. Bapak Dhany S. Sutopo dan juga Mbak Ucca Arawindha sebagai dosen pembimbing yang telah mencurahkan tenaga serta pikiran serta tanpa lelah terus membimbing dari awal sampai akhir hingga skripsi ini dapat diselesaikan
4. Mbak Anik Susanti dan Bapak I Wayan Suyadnya sebagai dosen penguji, terimakasih atas masukan-masukan yang diberikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Serta permohonan maaf sedalam-dalamnya apabila ada kekurangan maupun kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Malang, 26 Desember 2018

Atin Rahmawati



## PERSEMBAHAN

Skripsi yang sangat sederhana ini tapi ku buat dengan banyak usaha, doa, serta kemalasan ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, bapak ibuk terimakasih atas doa-doa serta dukunganmu baik secara moril maupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, maafkan aku skripsi ini sedikit agak molor tapi gak banyak kok
2. Buat mbak, mas terimakasih sudah memberiku semangat dan sedikit petuah dan dan ponakan-ponakan dengan kelucuan kalian terimakasih
3. Buat Mas Tris, terimakasih banyak selalu mendukung ku, memberi ku semangat, kadang jadi tempat ku menangis menghadapi ini semua. Terimakasih mau nganter cari data meskipun itu jauh, selalu menghiburku terimakasihhhh
4. Teman-teman sosiologi B 2014 terimakasih sudah menjadi teman dan juga keluarga disini
5. Buat Ilmi, Ninis yang nemi di kios, devi dan zalpin yang banyak tidur dikos. Kalian terbaik lah yaaa



# Terimakasih semuaaaa

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atin Rahmawati

NIM : 145120101111039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Pada Masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya sendiri telah ditandai dalam bentuk kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Malang, 26 Desember 2018



Atin Rahmawati

NIM. 145120101111039

## Daftar Isi

Daftar Isi.....	i
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Akademis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kajian Teori.....	16
Bagan 2.1 Voluntaristic Theory Of Action.....	17
2.3 Definisi Konseptual.....	23
2.3.1 Bersih Desa.....	23
2.3.2 Agama Dan Kepercayaan.....	24
2.4 Alur Berfikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Metode Penelitian.....	29
3.2 Pendekatan Penelitian.....	30
3.3 Fokus Penelitian.....	31
3.4 Lokasi Penelitian.....	32
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	33
3.6 Jenis Dan Sumber Data.....	35
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.8 Teknik Analisis Data.....	38

3.9 Teknik Keabsahan Data.....	39
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>40</b>
4.1 Kondisi Geografis.....	40
4.2 Kehidupan Sosial Dusun Berek.....	41
4.3 Kehidupan Keagamaan Dusun Berek.....	42
4.3.1 Kehidupan Agama Islam.....	44
4.3.2 Kehidupan Agama Kristen.....	44
4.3.3 Kehidupan Agama Hindu.....	46
4.4. Gambaran Umum Bersih Dusun.....	47
4.4.1 Sejarah Bersih Dusun.....	47
4.5 Karakteristik Informan.....	48
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
5.1 Bersih Dusun Sebagai Struktur Dan Fungsi Di Dalam Masyarakat Dusun Berek.....	52
5.2 Menjaga Kerukunan Antar Umat Bergama Melalui Tradisi Bersih Dusun	59
5.3 Pranata Pendukung Dalam Kerukunan Umat Beragama.....	85
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>87</b>
6.1 Kesimpulan.....	87
6.2 Saran.....	90
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xc</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>xciii</b>



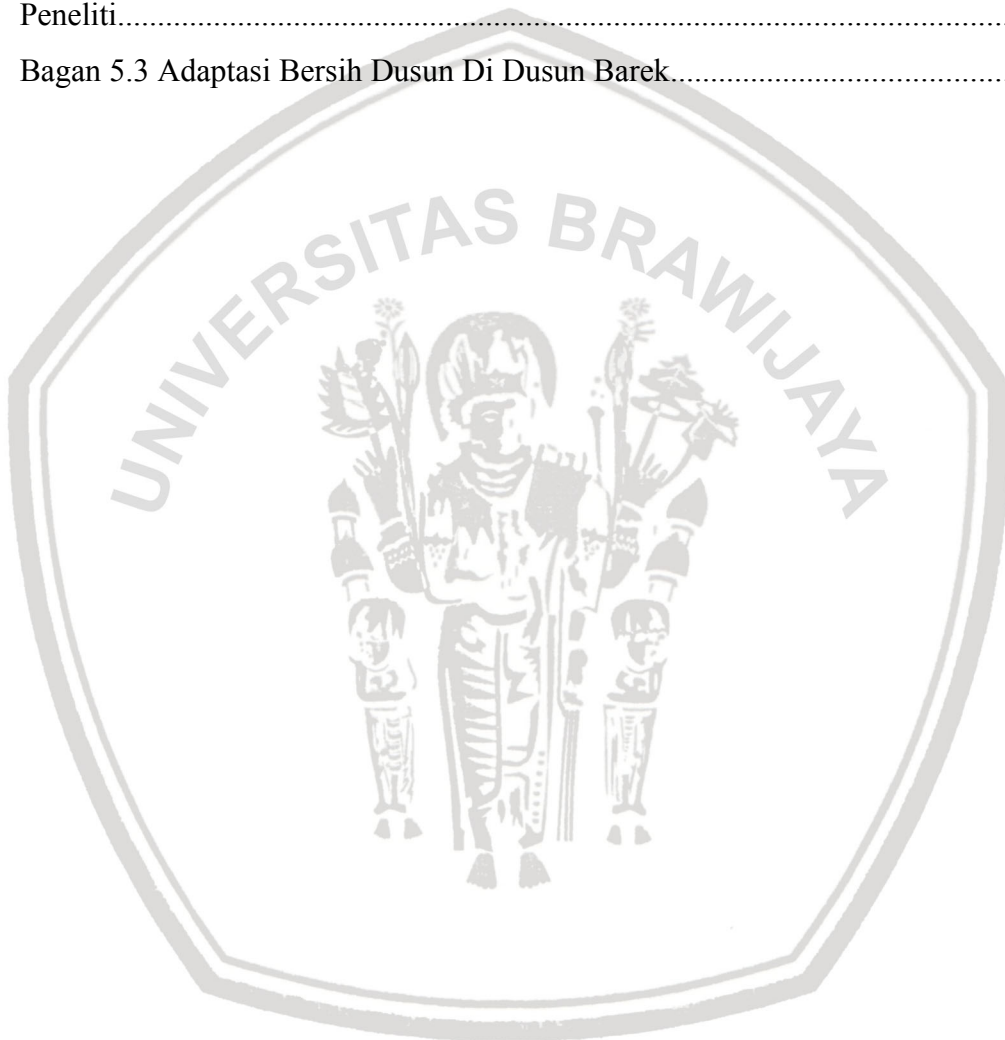
## Daftar Tabel

43



## Daftar Bagan

Bagan 2.1 Voluntaristic Theory Of Action.....	17
Bagan 2.2 Fungsionalisme.....	20
Bagan 5.1 Voluntaristic Theory Of Action Yang Ditejemahkan Oleh Peneliti.....	65
Bagan 5.2 Hubungan AGIL Dengan Sistem Yang Dikontekstualisasikan Oleh Peneliti.....	68
Bagan 5.3 Adaptasi Bersih Dusun Di Dusun Barek.....	74



## ABSTRAK

**Atin Rahmawati (2018) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya. *Upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Pembimbing Dhany S. Sutopo Dan Ucca Arawindha***

---

Penelitian ini membahas mengenai upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama melalui tradisi bersih dusun di Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Tradisi ini merupakan adat desa yang setiap tahunnya selalu dilaksanakan oleh masyarakatnya dan merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Disisi lain masyarakatnya juga menganut tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Dari perbedaan tersebut mereka juga memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga dengan keadaan tersebut rawan terjadinya konflik. Padahal menurut Parson sebuah masyarakat akan berusaha untuk tetap pada posisi seimbang. Maka dari itu memerlukan cara-cara agar posisi seimbang tersebut dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Talcott Parson. Dengan teori ini peneliti dapat melihat bagaimana upaya yang dilakukan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama melalui tradisi bersih dusun. Dimana dalam masyarakat terjadi *voluntaristic of action* dan juga struktur fungsional agar dapat berjalan sebagaimana semestinya. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan tindakan-tindakan dengan cara mereka sendiri seperti warga tetap mengikutinya meskipun dengan agama yang berbeda-beda serta adanya kesadaran didalam diri mereka sendiri guna mencapai tujuan yang merupakan tujuan bersama yaitu semua dapat hidup rukun, namun disini mereka tetap diikat oleh kondisi situasional yang masyarakatnya menganut tiga agama dan juga nilai dan norma yang dianut bersama. Selain itu mereka juga melakukan fungsionalisme yaitu AGIL (*adaptasi, Goal attainment, integrasi, latency*). Adaptasi dilakukan dengan semua warga mengikuti bersih dusun ini. Dengan tujuan agar masyarakat hidup damai dan rukun bersama serta acara dapat berjalan lancar. Integrasi dilakukan dengan adanya pembagian peran didalamnya serta *latency* dilakukan dengan adanya nilai dan norma yang dianut bersama guna upaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama melalui bersih dusun ini dapat berjalan dengan semestinya.

Kata kunci: Kerukunan Antar Umat Beragama, Tradisi Bersih Dusun, Fungsionalisme

## ABSTRACT

**Atin Rahmawati (2018). Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Science. Brawijaya University. *Community Effort to Maintain Inter-Religious Harmony Through The Tradition of Cleaning The Village by Resident of Barek, Plumbangan Village, Doko District, Blitar Regency*. Supervised by Dhany S. Sutopo and Ucca Arawindha.**

---

This research discuss about the effort to maintain the religious harmony through the tradition of cleaning the village in Barek, Plumbangan Village, Doko District, Blitar Regency. This is the village's tradition that performed annually by the people, and it is also a heritage from their ancestors. On the other hand, most people in Doko are Muslim, Hindus, and Christian. From those diversity, therefore, they also have different perceptions and its prone to conflict. Actually, according to Parson, a society will try to stay in a balanced position, therefore, it requires ways to achieve that balanced position.

This research used Parson's Functional Theory. With this theory, the author found about what kind of effort that people do to maintain the harmony among religious communities through the tradition of cleaning the village. There were *voluntaristic of action* and also a functional structure found in those communities, so they can run properly. This research also used qualitative method with a case study approach.

The result showed that the people in Doko carried out their action to maintain the hamony among different religious faith with their own way so they achieve their collective goals to live in harmony. But, they also occupied with those three different religion and also shared the values and norm together. They also performed the functionalism theory, which is AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, and latency*). The adaptation conducted by all the residents who joined to clean the village in order to live in peace and harmony together, and the tradition can run properly. The integration carried out with the role division on it. The latency carried out with shared values and norms, so they can maintain inter-religious harmony through this tradition properly.

**Keywords:** Inter Religious Harmony, Tradition of Cleaning The Village, functionalism



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia hampir di setiap wilayah memiliki sebuah tradisi. Salah satunya ialah bersih dusun. Tradisi bersih dusun ini memiliki posisi yang penting dalam masyarakat setempat, karena didalamnya mengandung maksud-maksud tertentu yang dipahami dan diyakini oleh masyarakat sehingga tradisi ini akan selalu dilakukan. Selain itu tradisi bersih dusun ini juga sebagai aktualisasi rasa syukur dan mengandung unsur-unsur kesakralan.

Tak berbeda dengan daerah lain, masyarakat Suku Jawa juga memiliki pemahaman tersebut dan juga diaktualisasikan dalam bentuk suatu tindakan yaitu tradisi. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam bentuk kegiatan adat. Menurut Hidayat (2013) selain itu di masyarakat Suku Jawa juga mempercayai bahwa ada kekuatan lain yang melebihi kekuatan manusia. Hal tersebut biasanya sudah dipahami dan menjadi kepercayaan dan bahkan sudah masuk ke dalam alam pikir tersendiri bagi masyarakat.

Kekuatan lain ini dipercaya mengikuti setiap sisi kehidupan dalam suatu masyarakat. Biasanya kekuatan ini diikuti oleh kepercayaan-kepercayaan. Dimana apabila kepercayaan ini tidak dilakukan akan terjadi suatu petaka dalam masyarakat tersebut. Selain itu juga terdapat suatu tempat khusus yang dipercaya kekuatan lain tersebut berasal. Tempat tersebut dalam masyarakat jawa biasa disebut dengan *punden*.

Tak heran jika masyarakat Jawa memiliki beragam budaya dan juga tradisi. Salah satu bentuk wujud dari tradisi ialah upacara. Menurut Sujarwo dalam Utaminingsih (2010) upacara atau tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun menurun. Ada salah satu tradisi yang berbentuk upacara tradisional yang masih dijalankan hingga sekarang yaitu bersih desa. Menurut Negoro dalam Amborowati (2013) bersih desa adalah upacara tradisional dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Upacara tradisional merupakan kegiatan yang dianggap penting dan bahkan ada yang menganggapnya wajib dilaksanakan terutama bagi masyarakat Jawa. Upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur yang ada di suatu daerah tersebut.

Di Kabupaten Blitar, sebagian besar desanya masih melakukan tradisi bersih dusun. Salah satunya ialah di Dusun Berek yang juga masih melakukan sebuah upacara tradisional yaitu bersih dusun. Dusun Berek merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Dusun ini merupakan daerah penyokong dari wilayah desa.

Masyarakat Dusun Berek merupakan masyarakat majemuk secara agama. Agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Secara mayoritas masyarakatnya beragama Islam sebanyak 85 persen. Sedangkan untuk agama Hindu dan Kristen jumlahnya tidak terlalu banyak yaitu Hindu 9 persen dan Kristen 6 persen. Untuk kegiatan peribadatan setiap agama sudah memiliki tempat ibadah masing-masing yang berada di dusun tersebut. Meskipun ada jamaah dari salah satu agama yang melakukan ibadah ke luar desa.

Masyarakat Dusun Barek memiliki suatu tradisi yang dilakukan secara turun menurun. Tradisi tersebut ialah bersih dusun. Masyarakat masih rutin melaksanakan bersih dusun setiap tahunnya. Kegiatan bersih dusun ini dilakukan ketika musim *rendheng* tiba. Hal ini disebabkan panen rayanya warga desa adalah ketika musim *rendheng*. Untuk kegiatan ini telah ditetapkan hari Jumat Legi bulan Selo sebagai bulan pelaksanaan bersih dusun.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa masyarakat dusun ini ialah masyarakat majemuk agama, sehingga juga terdapat perbedaan pandangan menurut keyakinan mereka terhadap kegiatan bersih dusun ini. Dimana bersih dusun ini merupakan tradisi leluhur atau biasa disebut dengan tradisi jawa. Tak heran jika masyarakatnya pun juga melestarikan dan selalu melaksanakannya. Sedangkan secara agama masyarakat juga memiliki ajaran dan juga pandangan tersendiri sesuai dengan keyakinannya.

Menurut agama Islam, bersih dusun itu hanya untuk menghormati leluhur yang telah membuka lahan di dusun tersebut atau yang sudah terlebih dahulu ada di dusun tersebut. Namun bukan untuk menyembah *danyang* yang ada. Doa-doa yang diucapkan pun juga menurut sesuai dengan ajarannya.

Begitu pula dengan agama Kristen. Dalam umat Kristen mereka tetap mengikuti acara bersih dusun itu, namun dalam doa, mereka memohon keselamatan dan kesejahteraan tetap kepada Tuhan mereka. Doa-doa yang diucapkan juga berdasarkan keyakinan dan ajaran agama tetapi mereka ucapkan dalam hati.

Secara tradisi jawa, mereka melakukan bersih dusun karena itu memang sudah peninggalan dari leluhur yang tak berani untuk mereka tinggalkan. Kegiatan-kegiatan lain seperti kesenian itu juga tak berani mereka tinggalkan, karena kesenian yang ditampilkan tersebut ialah kesenian yang disenangi oleh mbah *dhanyang*.

Dalam tradisi ini dapat terlihat kepercayaan jawa, nilai-nilai jawa yang masih dipegang teguh oleh masyarakat sehingga tidak berani meninggalkan tradisi ini. Tetapi disisi lain juga dapat menyandingkan dengan kondisi masyarakat yang ada di dusun tersebut yang menganut tiga agama dengan nilai dan pengetahuan yang berbeda pula.

Ketika bersih dusun ini dilaksanakan warga akan tetap bersama-sama untuk melaksanakan. Pada hari tersebut masyarakat akan pergi ke *punden* tempat akan dilakukannya selamatan. Pelaksanaannya pun juga dilakukan di dua tempat. Ada beberapa perwakilan masyarakat yang melakukan selamatan di *punden*. Setelah itu mereka pergi ke tempat yang terlebih dahulu telah ditentukan dengan membawa makanan serta lauk pauknya yang ditempatkan di *lengkong*. *Lengkong* tersebut ketika telah sampai di tempat *selamatan* akan dikumpulkan menjadi satu lalu dibacakan doa oleh pemangku atau sesepuhnya. Lalu dibagikan secara merata ke semua warga yang datang ke acara ini.

Setelah acara ini selesai secara adat jawa, masyarakat dengan agamanya masing-masing akan melakukan kegiatan keagamaan sesuai kepercayaannya. Tujuannya tak lain adalah untuk berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Apabila Islam akan yasinan dan tahlil, begitu juga Hindu dan Kristen sesuai



dengan ajarannya. Waktu dilaksanakannya pun juga bergantian, namun tetap di hari yang sama tersebut. Mereka akan memanjatkan doa kepada sang pencipta sesuai dengan ajarannya. Disini terlihat penyandingan kegiatan secara jawa dan juga sesuai dengan agama yang dianut. Jadi masyarakatnya dapat melakukan dua hal yang sesungguhnya berbeda tetapi dapat dilakukan secara bergantian.

Tak hanya masyarakat asli dusun tersebut, masyarakat pendatang pun juga akan ikut dalam kegiatan ini. Masyarakat meskipun dia pendatang tidak berani untuk tidak melakukan bersih dusun ini. Meskipun belum atau bahkan tidak mengetahui maksud dari bersih dusun ini mereka akan tetap ikut dengan warga asli untuk melakukan sesuai dengan tetangga-tetangganya. Mereka mengikuti kepercayaan warga asli setempat. Kepercayaan akan bersih dusun ini telah menyebar ke masyarakat yang tinggal di Dusun Berek. Semua masyarakat baik masyarakat asli ataupun masyarakat pendatang tak ada yang berani untuk meninggalkan bersih dusun ini.

Tujuan melakukan bersih dusun adalah sebagai ucapan rasa syukur atas kehidupan dan semua nikmat yang masyarakat didapatkan, juga untuk menghormati leluhur yang telah membuka wilayah ini dan juga yang menjaga desa ini. Selain itu juga meminta agar kedepannya masyarakat bisa hidup damai. Kegiatan bersih dusun ini masih rutin dilakukan oleh masyarakat tak lepas dari kepercayaan masyarakat sendiri. Kepercayaan ini masih dipegang teguh oleh warga dusun. Masyarakat masih percaya ada kekuatan lain yang mengiringi kehidupan mereka serta ada yang melindungi dusun tersebut. Sehingga bersih dusun ini selalu dilakukan dan tidak boleh terlambat dilakukan. Dimaksud tidak boleh terlambat disini ialah masyarakat tidak boleh menunda pelaksanaan bersih

dusun ini dari tanggal ketentuannya, apabila dalam tahun itu tidak terdapat hari di bulan saat tradisi dilakukan, masyarakat tidak bisa melakukannya dengan mencari hari tersebut di bulan selanjutnya. Melainkan di hari pada bulan sebelumnya saat akan dilakukan bersih dusun ini.

Bersih dusun ini masih rutin dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya. Ketika bersih dusun ini tiba, masyarakat akan meluangkan waktu untuk mempersiapkan rangkaian kegiatan dan ikut serta dalam kegiatan bersih dusun ini. Bagi masyarakat yang bekerja mereka akan menyisihkan waktu ketika hari tersebut datang. Bagi yang masih sekolah juga akan tidak masuk serta sekolah-sekolah yang ada di dusun tersebut akan diliburkan. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakatnya tidak menjadi penghalang dalam bersih dusun ini. Ketika acara bersih dusun ini dilakukan, semua warganya akan terjun menyatu. Baik ketika acaranya maupun ketika waktu persiapannya. Perbedaan agama tak menjadi penghalang untuk bersatu dan saling tolong menolong dalam sebuah kegiatan.

Dalam rangkaian acara lain dari bersih dusun ini pula masyarakat mengorbankan tenaga dan juga materi. Tenaga digunakan untuk membantu kesuksesan rangkaian acara yang rutin dilakukannya setiap tahun dan juga berkorban materi untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan ini.

Bukan hanya ketika akan diadakan bersih dusun masyarakatnya hidup rukun. Namun dalam kehidupan sehari-hari pun mereka juga hidup rukun, saling membantu satu sama lain. Tidak terjadi konflik meskipun mereka berada dalam

perbedaan keyakinan. Dalam kehidupan mereka juga menyebar di wilayah dusun tersebut, bukan mengelompok berdasarkan agama.

Masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang berbeda. Tetapi mereka diikat oleh norma-norma yang dianut bersama. Masyarakat tersebut juga selalu berusaha agar tidak terjadi perpecahan diantara mereka. Begitu juga dengan gambaran masyarakat berdasarkan pandangan fungsionalisme, bahwa masyarakat akan berada pada posisi keseimbangan. Dalam konteks penelitian ini keseimbangan dalam masyarakat adalah rukun dan tidak ada perpecahan meskipun terdapat perbedaan agama diantara mereka.

Dalam teori struktural fungsional, setiap bagian dari masyarakat merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak boleh pecah. Bagian-bagian ini saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi apabila ada individu yang tidak mengikuti keteraturan yang ada, maka akan mengganggu yang lain. Maka dari itu masyarakat agar menjadi suatu sistem yang seimbang, maka ada beberapa prasyarat fungsionalisme dan juga harus ada hubungan timbal balik diantaranya.

Selain itu, terdapat pula tindakan-tindakan dimana suatu tindakan ini memiliki maksud-maksud yang dilaksanakan dalam situasi yang nyata. Tindakan ini menekankan pada seorang individu melakukan cara-cara tertentu dalam kehidupan mereka. Namun juga tetap diikat oleh norma yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Bersih dusun merupakan sebuah upacara tradisional yang merupakan perwujudan dari tradisi atau budaya. Sehingga dilakukan secara turun menurun dan terus menerus. Meskipun zaman kini telah modern dengan arus teknologi

yang begitu pesat namun bersih dusun ini tak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Berek.

Penelitian ini menjadi menarik dikaji secara sosiologis ketika terdapat nilai-nilai yang berdampingan antara nilai tradisi (jawa) yang merupakan nilai-nilai kultural yang dianggap sakral oleh masyarakat tetapi juga terdapat nilai-nilai agama seperti Islam, Hindu dan Kristen. Namun mereka dapat hidup berdampingan dan ketika acara bersih dusun ini berlangsung kerukunan tersebut dapat terlihat. Sehingga kerukunan masyarakat dalam bersih dusun tersebut menjadi penting untuk ditelusuri.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, maka peneliti memaparkan rumusan masalah sebagai berikut: menjaga kerukunan antar umat beragama melalui tradisi bersih dusun yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah: Untuk mendiskripsikan bahwa melalui bersih dusun dapat menjadi cara untuk menjaga kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi mengenai bersih dusun dapat merepresentasikan kerukunan umat beragama.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya yang memiliki tema sama.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini memberikan kontribusi secara faktual dan dapat disempurnakan lagi dengan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi masyarakat Dusun Barek, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bersih dusun, dapat digunakan sebagai upaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan dapat digunakan untuk tetap menjaga budaya maupun kehidupan sosial Dusun Barek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Penelitian yang pertama ialah penelitian dari Nurul Istiqomah seorang mahasiswa perbandingan agama yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Istiqomah memiliki dua rumusan masalah, yang pertama yaitu bagaimana proses pelaksanaan ritual Nyadran Lintas Agama di Dusun Sorowajan. Sedangkan yang kedua ialah apa kontribusi ritual Nyadran Lintas Agama terhadap terciptanya kerukunan umat beragama di Dusun Sorowajan. Teori yang digunakannya ialah teori “Slametan Sepakat Berbeda” dari Andrew Beatty.

Istiqomah dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk sumber data yang digunakan ialah wawancara dari tokoh-tokoh agama, masyarakat, tokoh masyarakat, pengurus kampung serta di dukung dari penelitian sebelumnya, seperti artikel, skripsi, jurnal. Sedangkan analisis data yang digunakan ini ada tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2013) menunjukkan bahwa ritual Nyadran ialah ritual yang diwariskan oleh nenek moyang dan telah dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat Dusun Sorowajan. Nyadran ini dilaksanakan oleh masyarakatnya setiap tahun. Ritual ini dilakukan dengan mengirimkan doa untuk memperingati serta mengenang para leluhur. Selain itu juga untuk meminta keselamatan dan ampunan bagi masyarakat saat ini dan juga leluhur yang telah meninggal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Sorowajan ialah masyarakat yang mejemuk secara agama. Terdapat lima agama di dusun tersebut yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Pada saat pelaksanaan Nyadran ini semua masyarakat akan ikut dan dipimpin doa oleh tokoh agama yang dianut.

Disisi lain ritual Nyadran ini dilakukan guna mempersatukan masyarakat antar umat beragama, menambah kerukunan, mempererat tali persaudaraan serta menimbulkan rasa kebersamaan dalam masyarakat Dusun Sorowajan. Dapat saling kenal diantara peserta yang ikut ritual ini yang sebelumnya belum kenal. Dan dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama yang ada di Sorowajan.

Selain itu tradisi Nyadran ini juga memberikan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat Sorowajan. Hal ini dikarenakan dapat menggerakkan masyarakat untuk membuat makanan atau katering yang dihidangkan pada saat kenduri dalam ritual Nyadran ini. Sehingga memberikan peluang untuk penghasilan tambahan.

### **2.1.2 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec Pakis Kab Magelang)**

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Qomariyah pada tahun 2016 yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec Pakis Kab Magelang). Dalam penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yaitu: pertama, apakah makna tradisi Merti Dusun di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang. Kedua, bagaimana upaya untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang. Ketiga, bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Merti Dusun untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang.

Dalam penelitian ini Qomariyah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi agama. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya ialah reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Uji keabsahan datanya ialah dengan triangulasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah ini adalah Merti Dusun memiliki makna sebagai acara ritual Jawa Islam yang sudah ada sejak dahulu dan kini hanya tinggal menjalankannya sesuai dengan ajaran Islam. Merti Dusun ini merupakan acara yang dimiliki oleh orang muslim namun warga Kristen juga ikut berperan. Kerukunan umat beragama dilakukan dengan sikap: 1) adanya



kebersamaan dalam hal sosial, misalnya gotong royong dalam dalam kegiatan-kegiatan bersama warga termasuk dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun. 2) adanya tenggang rasa, saling menghargai, dan toleransi yaitu menghargai agama yang berbeda, tidak memusuhi serta saling membantu yang membutuhkan. 3) adanya cara pandang yang tidak fanatik, yaitu memberikan kebebasan untuk beribadah karena tujuannya sama menuju Allah.

Tradisi Merti Dusun juga mengandung nilai-nilai sebagai berikut: 1) I'tiqadiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan. 2) Khuluqiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika. 3) Amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun muamalah. Dari ketiga hal diatas, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Merti Dusun untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama di Dusun Kedakan dapat dilakukan dengan cara penanaman sikap seperti 1). wujud syukur dimana wujud syukur warga Dusun Kedakan merupakan bentuk terimakasih kepada Allah, yang direalisasikan dengan sedekah. 2). Toleransi, dapat diterapkan dalam berbagai hal misalnya tidak menjauhi dan melarang orang Kristen untuk tinggal bersama di lingkungan warga Islam. 3). Saling menghormati dan menghargai. 4). Membantu siapa saja yang membutuhkan. 5). Kebersamaan antar umat beragama. 6). Cara pandang yang baik. 7). Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.

### 2.1.3 Tradisi *Nyadran* Lintas Agama Di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Wahid Saiful Umam pada tahun 2015 dengan judul Tradisi *Nyadran* Lintas Agama Di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung. Dalam penelitiannya Umam memiliki dua rumusan masalah, pertama bagaimana rasionalisasi tradisi *Nyadran* lintas agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloan Kabupaten Temanggung yang dilaksanakan secara lintas agama. Untuk yang kedua bagaimana kontribusi tradisi *Nyadran* lintas agama terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Dusun Kemisi. Umam menggunakan teori rasionalitas dari Max Weber dalam penelitiannya.

Dalam penelitiannya Umam menggunakan metode kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan Umam ialah bahwa nilai sakral tradisi *Nyadran* lintas agama di Desa Kemiri sudah mulai luntur akibat pergesaran dan perubahan makna yang terkandung dalam upacara ini. Saat ini tradisi *Nyadran* bukan hanya sekedar upacara selamatan yang dipersembahkan untuk para leluhur, akan tetapi juga bersifat sosial untuk menciptakan keadaan masyarakat yang rukun dan damai. Serta berfungsi sebagai sarana hiburan karena pada saat tradisi ini dilakukan juga menampilkan hiburan pentas seni seperti wayang kulit dan kuda lumping.

Selain itu juga tradisi *Nyadran* lintas agama juga berkontribusi terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Secara sosial kontribusinya ialah mempererat rasa persaudaraan antara peserta *Nyadran*, serta sebagai sarana pembentuk sistem tolong menolong, gotong royong dan musyawarah. Secara agama berkontribusi mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, serta sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama dan mempersatukan masyarakat antar umat beragama.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka diketahui bahwa pada penelitian terdahulu yang pertama lebih berfokus pada proses serta kontribusi ritual terhadap kerukunan agama. Untuk penelitian kedua melihat pemaknaan tradisi, upaya dalam menumbuhkan kerukunan serta implementasi ajaran nilai Islam dalam tradisi guna menumbuhkan kerukunan umat beragama. Pada penelitian ketiga berfokus pada rasionalisasi tradisi yang dilaksanakan secara lintas agama dan kontribusi ritual terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui posisi penelitian ini. Pada penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Dikarenakan disini peneliti lebih menekankan pada tradisi bersih dusun yang merupakan nilai-nilai jawa yang dapat disandingkan dengan nilai-nilai agama dan keduanya dapat saling beriringan. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat melengkapi penelitian lain dengan tema yang sama.

## 2.2 Kajian Teori

### Teori Fungsionalisme Talcott Parson

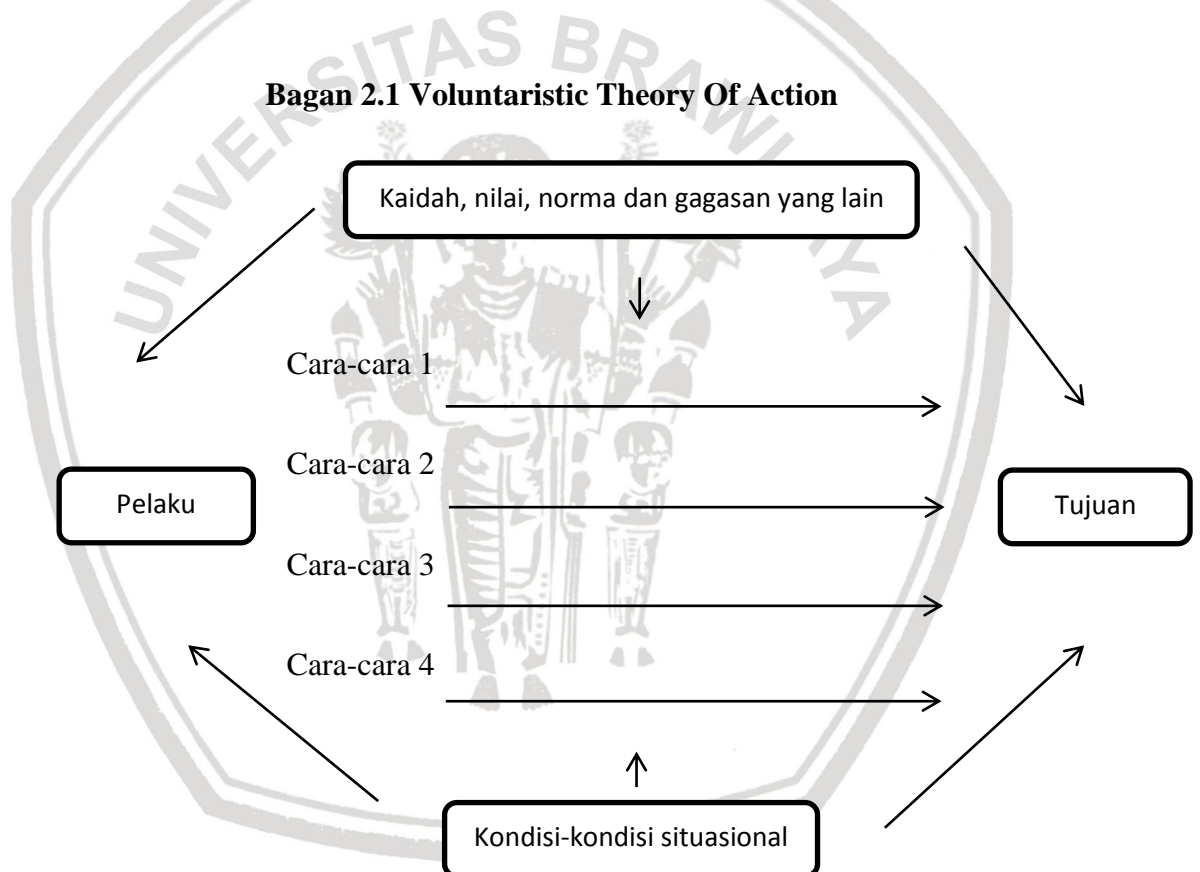
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme Talcott Parson. Dalam teori struktural fungsional, Parson memandang bahwa masyarakat merupakan bagian dari lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma yang dianut bersama yang dianggap sah serta mengikat (Parson dalam Maftukhah. 2014: 15). Jadi setiap perilaku manusia selalu diatur oleh nilai dan norma yang dianut bersama oleh lingkungan di tempat masyarakat tersebut tinggal. Sehingga kondisi yang aman serta damai dapat tercipta. Ia juga selalu bekerja sama satu sama lain dalam mencapai suatu yang diinginkan tetapi tetap diatur oleh nilai bersama. Jadi asumsi dasar dari fungsionalis ini ialah seluruh struktur sosial atau setidaknya yang diprioritaskan, menyumbang terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku (Zeitlin dalam Sopa. 2014. 44).

Dalam teori ini masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyatu yang terdiri dari individu-individu. Suatu masyarakat akan berusaha untuk tetap berada dalam suatu keseimbangan. Sehingga individu-individu tersebut akan berusaha untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam teorinya Parson juga menerangkan tentang perilaku manusia yang disebutnya dengan *voluntaristic theory of action* atau yang disebut dengan teori bertindak. Menurut Parson teori tindakan ini menganalisa struktur dan proses dimana manusia membentuk maksud-maksud yang penuh arti dan

melaksanakannya dalam situasi kongkrit (Polama dalam Sopa. 2014: 44). Jadi dalam teori bertindak ini menekankan seorang individu melakukan cara-cara tertentu dalam kehidupan mereka. Namun dalam suatu tindakan mereka ini memiliki maksud-maksud tersendiri dalam situasi tertentu. Teori bertindak ini dapat digunakan untuk mengkonstruksikan teori fungsional dari organisasi sosial (Soekanto. 2011: 404).

Adapun skema unit-unit *voluntaristic theory of action* ialah sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema unit-unit *voluntaristic theory of action* (sumber: Jonathan H. Turner, 1974: 32 (dalam Sopa. 2014)).**



Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa seorang pelaku (aktor) akan memiliki berbagai cara untuk mencapai keinginan yang ingin dicapai. Namun seorang pelaku tetap diikat oleh nilai-nilai tertentu dalam mencapai tujuannya. Selain itu tindakan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam mencapai tujuan.

Dalam memenuhi prasyarat fungsional sistem bertindak, Parson menyebut ada empat sistem yang saling bergantung yaitu sistem kebudayaan, sosial, kepribadian, dan organisme perilaku dimana prasyarat ini berhubungan dengan sistem dan lingkungannya (Parson dalam Poloma. 2010: 183). Keempat sistem tersebut saling ketergantungan dimana secara kongkrit, setiap sistem empiris mencakup keseluruhan, dengan demikian tidak ada individu kongkrit yang tidak merupakan sebuah organisme, anggota dari sistem sosial, dan peserta dalam sistem kultural (Parson. 1970: 44 dalam Poloma. 2010: 183).

Sistem tindakan ini tetap digunakan oleh Parson tetapi terjadi pergeseran dari tindakan sosial ke struktur dan fungsi masyarakat (Poloma. 2010: 171). Disebutnya dengan struktural fungsional. Jadi dalam struktural fungsional ini mengibaratkan masyarakat seperti organ tubuh manusia. Dimana satu organ dengan organ yang lain saling mempengaruhi. Sehingga apabila salah satu organ sakit akan mempengaruhi yang lain. Begitu juga dalam masyarakat, dimana dalam masyarakat ini terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan satu sama lain.

Sistem sosial cenderung untuk mengarah kearah stabilitas, apabila ada kekacauan maka ia akan melakukan penyesuaian dan berusaha kembali ke dalam

keadaan normal (Poloma. 2010: 172). Sehingga tidak boleh terjadi guncangan dalam sistem sosial tersebut. Masyarakat lebih menjauhi guncangan-guncangan yang dapat menyebabkan konflik didalamnya. Keseimbangan tersebut dapat dicapai dengan ikatan-ikatan berupa norma, nilai, dan tindakan.

Masyarakat merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat individu-individu. Dimana individu-individu tersebut mengelompok dan menyatu satu sama lain untuk dapat menjalankan kehidupannya sebagaimana mestinya. Sehingga berusaha dan berkecenderungan untuk dapat menyatu atau berintegrasi dengan yang lainnya. Parson melihat sistem sosial merupakan salah satu cara dimana tindakan sosial dapat teroganisir, selain itu juga terdapat dua sistem tindakan lain yang dapat saling melengkapi yaitu: sistem kultural yang mengandung nilai dan simbol-simbol serta sistem kepribadian individu (Parson dalam Poloma. 2010: 171). Selain itu Parson melihat bahwa masyarakat adalah organisme hidup yang memiliki sistem terbuka sehingga melakukan pertukaran dengan lingkungannya (Parson dalam Poloma. 2010: 179).

Parson menuliskan prasyarat dalam sebuah sistem. Menurut Parson (Johnson dalam Lawang. 1986: 130) ada empat prasarat fungsionalisme yang harus dipenuhi, yaitu:

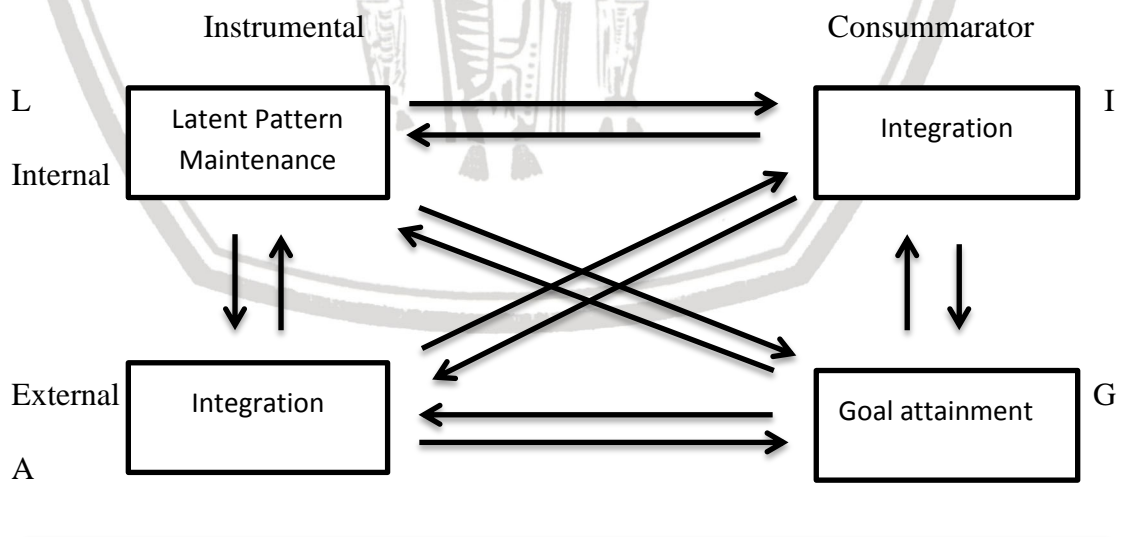
1. *Adaptation*: keharusan sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.

Harus ada penyesuaian diri terhadap tuntutan atau kenyataan dari lingkungan.

2. *Goal Attainment*: bahwa suatu tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun tujuan disini bukanlah tujuan individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial
3. *Integration*: adanya interelasi antara para anggota dengan sistem sosial. Supaya suatu sistem itu berfungsi secara efektif sebagai suatu kesatuan. Harus ada paling tidak solidaritas di antara individu yang ada di dalamnya. Integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin ikatan emosional yang cukup untuk menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bersama. Hal ini tidak boleh berdasarkan pada kepentingan pribadi. Sehingga dapat mencegah terjadinya suatu goncangan pada masyarakat.
4. *Latent Pattern Maintenance*: menjaga agar suatu sistem tetap berada dalam suatu keseimbangan.

Adapun skemanya ialah sebagai berikut:

**Bagan 2.2 Fungsionalisme**



Sumber: Polama (2010: 182)

Dari gambar tersebut dapat dilihat saling keterhubungan kebutuhan fungsionalisme (yang ditunjukkan anak panah) (Poloma. 2010: 181-182). Hal terpenting dalam gambar tersebut ialah adanya pengaruh timbal balik antar sistem atau sub sistem (Soekanto. 2011: 418). Setiap sistem yang dapat saling terhubung dan timbal balik untuk dapat mencapai sebuah sistem sosial yang utuh dan seimbang.

Pencapaian kerukunan sehingga tidak mengalami konflik dalam masyarakat juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat selalu dalam posisi yang seimbang. Dalam kehidupan masyarakat, agama selalu melekat dalam diri seseorang. Tetapi tak dapat dipungkiri pula bahwa dalam suatu masyarakat juga menganut suatu tradisi tertentu. Untuk itu harus bisa menyeimbangkan antara kedua hal tersebut. Sehingga bisa mencapai kehidupan yang seimbang yang terikat dengan nilai, norma dan moralitas umum (Ritzer dalam Maftukhah. 2014: 14).

Agama yang dianut oleh masyarakat bukanlah agama tunggal. Ada beberapa agama yang dianut dan juga memiliki pemahaman serta ajarannya masing-masing. Perbedaan ini bisa sangat mudah untuk menjadi pemicu konflik apabila tidak adanya suatu pengikat dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikatakan Parson bahwa masyarakat terdiri dari banyak individu yang berbeda, dan perbedaan yang menimbulkan masalah (Parson dalam Maftukhah. 2014: 14). Konflik ini dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Pada masyarakat yang prural resiko terjadinya perpecahan sangat mungkin. Karena perbedaan pandangan dari setiap individu maupun kelompok sosial. Namun perpecahan tersebut dapat dihindari apabila adanya kesadaran dari diri sendiri bahwa mereka hidup dalam sebuah sistem sosial.

Masyarakat yang prural juga terjadi di Dusun Barek. Masyarakat disana memiliki tiga agama yang dianut yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Namun dalam kesehariannya mereka dapat hidup saling beriringan. Tanpa ada permasalahan atau konflik diantara mereka. Mereka saling menghormati, mendukung serta bantu-membantu. Kerukunan antar umat beragama tersebut selalu dijaga dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan-kegiatan khusus. Di dusun ini terdapat sebuah tradisi yaitu bersih dusun yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Bersih dusun ini merupakan sebuah tradisi jawa. Dalam acara ini dapat memadukan tradisi jawa dan secara agama. Fungsionalisme masyarakat disini sangat dijalankan dan juga dijaga oleh masyarakatnya.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Talcott Parson dikarenakan dalam teori ini berbicara bahwa masyarakat akan selalu berusaha agar berada dalam posisi yang seimbang dengan cara-cara yang dilakukan. Sedangkan dalam fenomena ini juga masyarakat berusaha untuk tetap rukun dengan satu sama lain dengan cara-cara yang mereka lakukan. Sehingga dengan teori yang digunakan dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.



## 2.3 Definisi Konseptual

### 2.3.1 Bersih Desa

Bersih desa merupakan sebuah tradisi atau upacara adat yang hampir dilakukan oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Orang Jawa melakukan upacara tradisional bukannya tidak memiliki maksud tetapi tujuannya adalah diberi keselamatan, mendapatkan berkah dan lain-lain (Yulianto. 2011: 3). Bersih desa dilakukan dengan mengadakan selamatan dimana hidangan dipersembahkan kepada *dhanyang* desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya (Geertz. 1981: 110). Dalam acara bersih desa ini masyarakat akan membawa makanan yang akan dibawa ketika selamatan. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam selamatan ini (Geertz. 1981: 110). Makanan yang dibawa juga disesuaikan dengan tradisi setempat.

Bersih desa selalu diadakan pada bulan *Sela*, bulan: ke sebelas Tahun Kamariah, tetapi masing-masing desa mengambil hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat (Geertz. 1981: 110). Ketika *dhanyang* yang berbeda akan menghasilkan hari yang berbeda pula. Dalam setiap bersih desa biasanya diikuti oleh suatu hiburan atau kesenian. Dimana kesenian atau hiburan tersebut disesuaikan dengan permintaan *dhanyang* yang mendiami suatu tempat tersebut.

Pada penelitian ini, tingkatannya adalah dusun. Jadi disebutnya dengan bersih dusun. Hal ini karena *dhanyang* yang dipercaya masyarakat juga berada di masing-masing dusun. Sehingga menghasilkan kepercayaan tersendiri di dusun tersebut. *Dhanyang* tersebut dipercaya oleh masyarakat dahulunya ialah orang

yang membuka lahan (*babat alas*) di Dusun Barek. Dalam bersih dusun ini salah satu tujuannya adalah menghormati serta mendoakan yang telah membuka lahan di dusun tersebut.

### 2.3.2 Agama Dan Kepercayaan

Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Secara umum, manusia percaya terhadap Tuhan yang mengendalikan hidup mereka (Khadiq. 2005). Sehingga kehidupan manusia telah ada yang mengatur. Begitu pula dengan lingkungan alamnya. Selain itu menurut Koentjaraningrat dalam Abdillah (2012) menyebutkan bahwa agama digunakan untuk menyebut agama-agama resmi yang diakui oleh negara. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara ada enam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

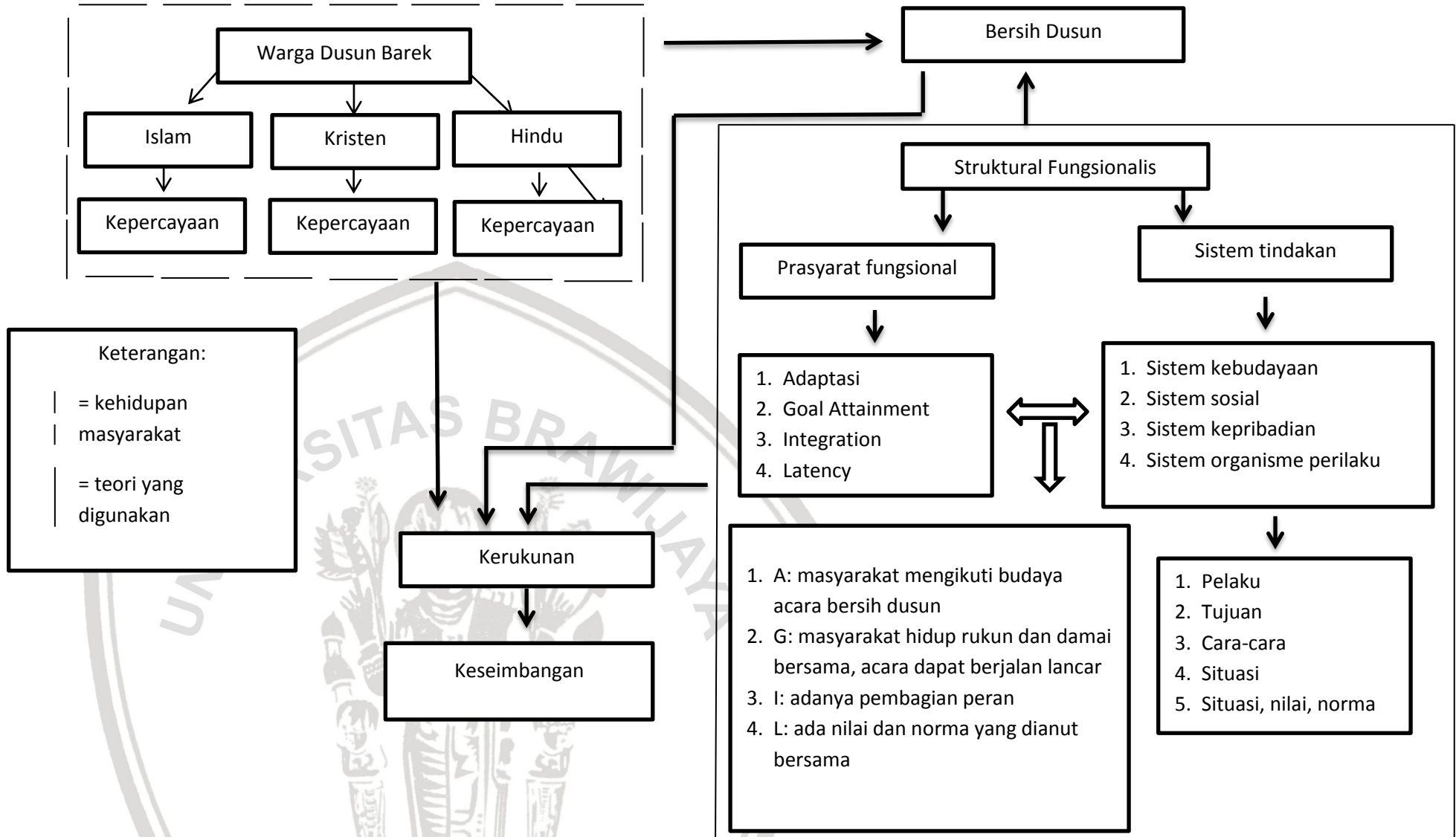
Agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat (Marzali. 2016). Setiap agama memiliki ritualnya tersendiri yang dilakukan sebagai ungkapan dan wujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam aspek kehidupan beragama percaya kepada hal gaib sulit untuk dipisahkan. Secara sosiologis banyak hal gaib yang dipercayai oleh manusia sebagai yang berpengaruh dalam kehidupannya (Agus. 2010: 43).

Agama merupakan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Mah Esa. Namun dalam kehidupan sehari-hari agama kerap disandingkan dengan tradisi-tradisi lokal. Tradisi lokal tersebut dapat berupa upacara atau kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi ini dilakukan untuk mendapatkan keseimbangan antara kehidupan dengan alam. Karena dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan alam dan

penghuni alam lainnya. Akan tetapi tujuan utamanya tetap untuk menyembah Tuhan.



## 2.4 Alur Berfikir



Masyarakat Dusun Barek merupakan masyarakat yang prural secara agama. Terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Masyarakat dengan agama masing-masing yang dianut hidup menyebar dalam lingkungan, bukan mengelompok berdasarkan agama. Setiap agama memiliki pengetahuan serta kepercayaan masing-masing. Dimana hal tersebut terwujud dalam ibadah yang berbeda-beda pula sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Meskipun berbeda kepercayaan, mereka tetap bisa hidup berdampingan satu sama lain. Pemahaman atau kepercayaan berdasarkan agama mereka tidak menjadi penghalang untuk mereka dapat bersatu dengan masyarakat lain. Pemahaman tersebut tetap mereka jalankan sesuai kepercayaan dan dalam diri mereka sendiri. Jadi tidak mempengaruhi kehidupan mereka secara sosial.

Disini Parson juga berbicara tentang sistem tindakan. Dimana dalam mencapai suatu tujuan seorang pelaku atau aktor memiliki cara-cara yang dilakukan. Namun cara tersebut juga diikat oleh nilai dan norma dan juga situasi setempat. Pelaku disini ialah masyarakat dimana dalam penelitian ini ialah diwakilkan oleh informan.

Dari perbedaan-perbedaan yang dapat dikendalikan dari diri sendiri sehingga tidak mengganggu kehidupan dengan tetangga. Oleh karena itu kerukunan dapat terlaksana di Dusun Barek ini. Masyarakatnya dalam sehari-hari dapat hidup rukun dan berdampingan. Tidak ada perpecahan atau konflik diantara mereka. Saling menghargai dan mendukung juga selalu dilakukan oleh masyarakatnya.



Dari AGIL yang telah terjadi maka keseimbangan dalam masyarakat tercipta. Dalam teori fungsionalisme Parson masyarakat akan berusaha untuk tetap dalam keadaan seimbang dan menghindari konflik-konflik yang dapat mengganggu keadaan yang ada. Kerukunan antar umat beragama yang ada di Dusun Berek dapat menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

Di Dusun Berek juga terdapat sebuah acara yaitu bersih dusun. Bersih dusun ini diikuti oleh semua masyarakat Berek tanpa melihat agama apa yang dianut. Semua akan terjun menyatu dalam acara tersebut. Sehingga dalam bersih dusun ini dapat memperlihatkan kerukunan umat beragama



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang pengalaman yang dialami oleh subjek yang dijelaskan secara menyeluruh dengan dideskripsikan dalam bentuk kalimat (Moleong, 2012: 6). Penelitian kualitatif ini dipilih karena dapat menjelaskan suatu fenomena secara mendalam. Sehingga subjek yang menjadi sumber informasi peneliti dapat menjelaskan secara luas apa yang dialami atau diketahui atas suatu fenomena. Informasi yang didapat dalam penelitian ini juga lebih mendalam. Informan memiliki kesempatan yang luas untuk dapat menjelaskan suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang ia miliki.

Dalam sebuah penelitian kualitatif ialah mengkaji suatu fenomena atau realitas dalam masyarakat. Sasarannya juga ialah masyarakat yang mengalami secara langsung fenomena tersebut. Sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat mendapatkan informasi serta data-data tentang suatu peristiwa langsung dari yang mengalami. Sudut pandang yang didapat pun juga berasal dari sudut pandang informan. Selain itu, dalam penelitian ini seorang peneliti akan mempelajari serta berusaha sehingga dapat memberikan penafsiran atas adanya suatu fenomena dari sudut pandang masyarakat yang mengalami langsung di dalam penelitian ini (Kumalasari, 2017: 33).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ialah karena dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui secara detail mengenai upaya menjaga kerukunan antar umat beragama melalui tradisi bersih dusun ini. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab dan terjelaskan. Dengan metode kualitatif ini fenomena upaya menjaga kerukunan antar umat beragama melalui bersih dusun dapat menjelaskan secara mendalam sesuai keadaan yang ada di Dusun Barek.

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah penelitian yang bertumpu pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata (Yin. 2015: 1). Dalam pendekatan ini, kasusnya ialah kasus nyata yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan studi kasus ini dapat digunakan untuk melihat sebuah peristiwa, tahapan dan prosesnya. Pendekatan ini cocok apabila pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) (Yin. 2015: 01).

Menurut Kusmarni studi kasus dapat berfokus pada suatu kasus dalam suatu kejadian baik yang mencakup individu, kelompok budaya atau suatu proses kehidupan. Selain itu dalam pendekatan ini terikat pada sebuah ruang dan waktu. Jadi studi kasus ini dapat melihat suatu aspek fenomena secara mendalam.

Peneliti menggunakan studi kasus dikarenakan penelitian ini adalah kasus yang kontemporer dan masih rutin terjadi hingga saat ini. Dalam fenomena ini terdapat berdampingannya nilai jawa dengan nilai agama dalam tradisi ini dan terus

dijalankan hingga sekarang menjadikan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Sehingga diharapkan dalam penelitian ini dapat menggambarkan secara luas dan mendalam dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Dengan studi kasus peneliti mencari mengenai upaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama melalui bersih dusun.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus terjaln yaitu studi kasus yang mencakup lebih dari satu unit analisis (Yin. 2015: 51). Dalam penelitian ini terdapat beberapa unit yaitu individu yang merupakan individu masyarakat, perilaku merupakan membangun kerukunan dan kelancaran acara, tindakan sosial merupakan membagi peran-peran didalamnya dan norma yang mengikat.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama melalui tradisi bersih dusun pada masyarakat Dusun Barek Desa Plumbangan, Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Saat kegiatan bersih dusun ini dapat terlihat kerukunan antar warga dusun meskipun menganut agama yang berbeda-beda. Mereka tetap rukun dan bersatu sehingga dalam acara ini juga terlaksana dengan aman, lancar dan juga terlihat damai.

Selain itu juga melihat bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga keseimbangan dapat tercipta. Upaya-upaya yang dilakukan agar keseimbangan tetap terjaga di dalam bersih dusun. Dan juga bagaimana tradisi jawa dapat disandingkan dengan agama.

### 3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Dusun ini berada di tengah-tengah wilayah pemerintahan Desa Plumbangan. Masyarakat Dusun Berek memiliki 3 agama, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Tempat ibadah masing-masing agama juga sudah tersedia di dusun tersebut. Tetapi buat yang agama Kristen tak semua beribadah di dusun tersebut. Alasan peneliti mengambil Dusun Berek sebagai tempat penelitian ialah meskipun menganut tiga agama, masyarakatnya tetap bisa hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Tidak ada permusuhan dan saling mengganggu meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Kehidupan sehari-hari masyarakat bisa sangat rukun. Saling bantu membantu ketika tetangga atau agama lain memiliki acara.

Selain itu mereka juga dapat menonjolkan kerukunan tersebut sehingga dapat terlihat nyata oleh orang lain. Disini juga tidak ada tuntutan dari struktur pemerintahan dusun tetapi mereka diikat oleh norma sosial yang ada di dusun tersebut. Bersih dusun yang dilaksanakan di Dusun Berek ini dapat memperlihatkan secara langsung mengenai kerukunan di dalam masyarakat tersebut, melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan.

Di Dusun ini memiliki acara rutin tahunan yaitu bersih dusun. Bersih dusun ini merupakan sebuah kegiatan tradisi jawa. Semua warga yang bertempat tinggal di dusun tersebut ikut serta dalam melakukan kegiatan ini. Meskipun ini merupakan tradisi jawa, tetapi dapat disandingkan dengan agama. Dan dalam kegiatan tersebut



dapat berjalan beriringan. Semua masyarakat dari masing-masing agama mengikutinya dan mendapatkan porsi atau kesempatan yang sama.

### 3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti tentunya sangat akan membutuhkan bantuan dari orang lain yang dapat memberikan informasi. Orang lain tersebut ialah informan. Informan sangat dibutuhkan oleh peneliti guna memberikan jawaban-jawaban dan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Sehingga informan dalam sebuah penelitian harus memiliki banyak pengalaman tentang konteks penelitian yang akan dilakukan (Moleong dalam Kumalasari. 2017: 36). Oleh karena itu, hasil penelitian dapat menunjukkan hasil yang kongkrit sesuai yang diketahui serta dipahami oleh informan sehingga dapat menjawab kebutuhan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive* dalam penentuan informan. *Purposive* ialah informan yang dipilih dikarenakan pertimbangan tertentu (Sugiyono. 2014: 216). Biasanya informan akan dipilih dikarenakan ia memiliki pengetahuan atas situasi atau keadaan yang peneliti butuhkan. Pemilihan informan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti miliki. Sehingga dapat mendapatkan data-data yang kongkrit guna penelitian ini.

Sebelumnya peneliti harus menentukan informan terlebih dahulu untuk memudahkan penelitian. Kriteria informan sangat membantu lebih memfokuskan jawaban karena informan yang terpilih telah memiliki pengetahuan lebih mengenai

kerukunan umat beragama dalam bersih dusun ini. Sehingga jawaban yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian

Beberapa kriteria yang telah peneliti tentukan ialah:

Informan utama:

1. Warga yang tinggal di Dusun Berek yang beragama Islam, Kristen, Hindu
2. Warga yang terlibat langsung atau ikut serta dalam tradisi bersih dusun
3. Warga yang memiliki pemahaman mengenai tradisi bersih dusun

Informan tambahan:

1. Ketua dusun/elit dusun

Dari beberapa kriteria tersebut maka peneliti menentukan sebagai berikut:

1. Para tokoh/pemangku agama. Hal ini dikarenakan para tokoh agama mengalami dan terlibat langsung dalam kegiatan bersih dusun. Selain itu juga para tokoh agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan beragama masyarakat dengan masing-masing agama.
2. Warga pemangku jawa. Pemangku jawa dipilih karena ia memahami bagaimana tradisi bersih dusun tersebut dijalankan oleh masyarakat.
3. Tokoh masyarakat. Tokoh ini dipilih karena ia mengalami serta mengerti bagaimana tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat dengan masing-masing agama.

### 3.6 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data dibagi menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis data primer dan sekunder. Menurut (Lofland dan Lofland dalam Saputri. 2017: 54) data primer dan data sekunder ialah:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat oleh peneliti secara langsung yang berasal dari lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa hasil dari wawancara di lapangan. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan dan hasilnya digunakan sebagai bahan atau data dari penelitian ini. Selain wawancara juga hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Observasi dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan

b. Data sekunder

Menurut Sugiyono dalam Saputri (2017: 54) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti melalui orang lain, maupun menggunakan dokumen tertentu, yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini didapatkan dari sumber kedua. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ialah data profil desa, jurnal-jurnal maupun buku-buku yang dapat menambah data untuk penelitian ini.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data-data penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini merupakan cara yang penting dalam sebuah penelitian, karena pada dasarnya dalam sebuah penelitian ialah mengumpulkan/mendapatkan data (Sugiyono. 2014: 224). Dalam penelitian ini, peneliti memegang peran yang penting. Hal ini dikarenakan peneliti sendiri yang akan berusaha untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pengumpulan data, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mendapatkan informasi untuk dapat memberikan gambaran nyata atas suatu peristiwa untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kegiatan yang diamati berupa aktivitas, kejadian atau peristiwa, dan kondisi (Sujarweni. 2014: 32). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara mendatangi Dusun Barek. Di dusun tersebut peneliti mengamati kehidupan keagamaan sehari-hari warga dusun dan juga hubungan antar warga yang berbeda agama. Selain itu juga melakukan pengamatan pada kegiatan bersih dusunnya. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengikuti proses kegiatan bersih dusun mulai dari tahap persiapan dengan berkumpul dengan ibu-ibu saat memasak sampai acara ini selesai yaitu pertunjukan wayang kulit.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui tanya jawab sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai penelitian yang dilakukan (Sujarweni. 2014: 31). Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung atau berbicara langsung dengan informan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan tersebut berjumlah 6 orang dengan 5 informan utama dan juga 1 informan tambahan. Wawancara ini menanyakan beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya dalam guide interview guna mendapatkan informasi mengenai kerukunan agama dalam bersih dusun ini secara mendalam. Disini peneliti menanyakan mengapa masyarakat harus tetap melakukan bersih dusun ini dan menyatukan dari semua warga yang pada dasarnya mereka berbeda keyakinan. Serta yang mendasari masyarakat secara umum untuk tetap mengikuti kegiatan di dusun tersebut yang sebenarnya tidak ada dalam agama mereka.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui foto, video, rekaman suara dan sebagainya (Sujarweni. 2014: 33). Dalam penelitian ini peneliti mengikuti proses-proses yang ada dalam bersih dusun tersebut dan juga mengabadikannya dalam bentuk foto-foto yang digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini. Selain itu saat penggalan data peneliti juga merekam pembicaraan dengan informan saat wawancara.



### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu mengategorikannya dengan cara memilih yang penting serta tidak penting serta memasukkannya ke dalam pola-pola sehingga memperoleh kesimpulan dalam penelitian (Soekanto. 2014: 244). Jadi analisis data ini penting dilakukan untuk memudahkan menjabarkan hasil dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data perbandingan pola. Pada logika ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (alternatif) (Yin. 2015: 140). Jadi sebelumnya peneliti juga sudah harus memiliki pola-pola yang diprediksikan terlebih dahulu sebelum menemukan pola asli dari lapangan.

Teknik analisis data ini mengacu pada proposisi yang peneliti buat. Tujuan dan desain dari studi kasus diperkirakan berdasarkan proposisi, yang selanjutnya serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, dan pemahaman-pemahaman baru (Yin. 2015: 136). Proposisi ini membantu memfokuskan perhatian pada data tertentu dan mengabaikan data lain.

Penelitian ini memiliki proposisi yaitu, upaya yang dilakukan masyarakat Dusun Berek yang berbeda keyakinan dalam mencapai keseimbangan sosial melalui bersih dusun dilakukan dengan warga masing-masing agama tetap mengikuti bersih dusun (sebagai bentuk adaptasi) dengan tujuan membangun kerukunan dan kelancaran acara (sebagai bentuk tujuan) dengan membagi peran-peran melalui

kontribusi masing-masing pemeluk agama (sebagai bentuk integrasi) menjadi nilai yang dianut sebagai norma bersama (sebagai bentuk *latency*).

### 3.9 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data penting untuk dilakukan guna mendapatkan data yang objektif. Keabsahan data ini dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan hal lain di luar data yang dapat digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang di dapat (Kusuma. 2018: 41).

Triangulasi memiliki beberapa jenis, yaitu (Rahardjo. 2010):

- a. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda
- b. Triangulasi antar peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data
- c. Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data
- d. Triangulasi teori, data hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang relevan.

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengajukan variasi dalam pertanyaan, jadi peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain guna mencocokkan jawaban yang telah peneliti dapatkan sebelumnya.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Plumbangan merupakan daerah dataran tinggi. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 300 m diatas permukaan air laut (data desa). Desa ini berbatasan dengan Kecamatan Wlingi, dan bahkan lebih dekat untuk ke Kecamatan Wlingi dari pada ke Kecamatan Doko. Akses untuk menuju pusat perbelanjaan yang berada di Kecamatan Wlingi terbilang dekat dan mudah karena berbatasan langsung dengan kecamatan tersebut.

Menurut data desa dari PJMDes tahun 2012-2018, luas tanah yang ada di Desa Plumbangan adalah 655.155 Ha yang terbagi menjadi beberapa area, seperti pemukiman, lahan kering dan persawahan. Namun area terluas digunakan untuk persawahan, dengan komoditas utamanya ialah padi dan yang kedua adalah jagung.

Desa Plumbangan terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Plumbangan (Krajan), Dusun Barek, Dusun Precet, dan Dusun Pagak yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun. Dusun Barek ini berada dipinggir desa tetapi akan dilewati untuk menuju ke Dusun Pagak dan Dusun Precet. Bahkan juga untuk menuju desa lain yang bersebelahan dengan dusun ini.

Dusun Barek juga merupakan daerah dataran tinggi. Ini terlihat ketika mulai memasuki wilayah tersebut maka akan disambut dengan jalan yang naik turun. Kondisi tanah yang tidak rata dan berbukit. Hanya ada sedikit yang wilayahnya rata

dan itu digunakan sebagai area pemukiman penduduk. Jumlah penduduk yang ada di Dusun Berek berdasarkan data tahun 2014 adalah 1364 jiwa atau hanya 24.5 persen dari total keseluruhan penduduk di Desa Plumbangan.

Lahan persawahan yang ada di Dusun Berek juga cukup luas dan terbilang subur. Hal ini tak lepas dari kondisi pengairan yang bagus karena wilayah di dusun tersebut dilewati oleh aliran sungai dan airnya tak pernah kering sepanjang tahun. Sehingga rata-rata mata pencaharian warga Berek adalah di bidang pertanian. Jika dilihat dari luasnya lahan pertanian yang ada di wilayah tersebut tak heran jika sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Sedangkan untuk komoditas utamanya ialah padi. Untuk kondisi lahan pertanian sebagian besar adalah terasering karena memang berada di daerah dataran tinggi.

#### **4.2 Kehidupan Sosial Dusun Berek**

Kehidupan sosial masyarakat dusun masih terbilang baik dan erat. Ini terlihat dari masih terlibatnya mereka dalam kegiatan kecil atau sehari-hari mereka dan pada acara-acara tertentu. Hal-hal kecil sehari-hari masih dilaksanakan hingga saat ini seperti saling menyapa kalau bertemu di jalan ataupun ketika lewat depan rumah orang dan terlihat ada orang di depan rumah tersebut.

Selain itu, terlihat dari masih tingginya rasa kebersamaan diantara warga. Warga tak sungkan untuk membantu satu sama lain ketika ada sesama yang membutuhkan. Misalnya ketika salah satu warga memiliki hajat maka tetangga akan membantu hajat tersebut. Warga tak sungkan untuk melakukan kegiatan gotong royong baik rumah tangga ataupun dusun yang memiliki hajat. Ketika ada warga

yang tasyakuran, selamatan (*genduren*) juga saling mengundang satu sama lain. Tak memandang orang tersebut secara agama. Tetapi tetap diundang karena mereka juga bagian dari masyarakat.

Ketika bersih dusun ini pula warga juga mengambil peran di dalamnya. Dimana warga masih meluangkan waktunya untuk menghadiri acara selamatan bersih dusun. Selain itu juga berperan serta di dalamnya guna menyukkseskan rangkaian acara ini. Bahkan mereka juga tak hanya mengorbankan tenaga tetapi juga meteri. Dimana Masyarakat akan mengeluarkan uang secara pribadi untuk membuat memasak dan makanan tersebut akan dibawa dan dikumpulkan saat acara *genduren*. Tak hanya itu, masyarakat juga akan membayar iuran yang telah ditetapkan untuk acara ini.

#### **4.3 Kehidupan Keagamaan Dusun Berek**

Dusun Berek terdapat tiga agama yang dianut. Namun secara mayoritas ialah yang beragama Islam, lalu Hindu dan kemudian Kristen. Masing-masing agama yang dianut memiliki tokoh agama yang memimpin mereka. Berikut rincian dari masing-masing agama:



**Tabel 4.1 Jumlah Jiwa Berdasarkan Agama**

Jenis agama	Jumlah jiwa	Presentase
Islam	1154	84.6%
Kristen	85	6.2%
Hindu	125	9.2%
<b>Jumlah</b>	<b>1364</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Desa, tahun 2014

Di dusun ini juga mengadakan acara bersama yang diikuti oleh setiap warga yaitu rukun kematian. Kegiatan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat dan juga tokoh masing-masing agama. Dalam setiap bulannya setiap warga akan mengumpulkan iuran sebesar Rp 2000 yang ditarik oleh masing-masing RT dan kemudian dikumpulkan menjadi satu. Hasil dari uang tersebut nantinya juga digunakann untuk membantu warga apabila ada anggota keluarganya meninggal dunia.

Selain itu, setiap agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Barek memiliki kegiatan keagamaan sendiri-sendiri. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah untuk

beribadah kepada sang maha kuasa, namun tak hanya itu kegiatan tersebut juga dapat digunakan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kegiatan tersebut ialah:

#### **4.3.1 Kehidupan Agama Islam**

Agama Islam merupakan agama dengan pemeluk mayoritas di Dusun Berek. Sebesar 84.6 persen atau 1154 orang warga Berek memeluk agama Islam. Jumlah ini sangat besar dibandingkan dengan pemeluk agama-agama lain. Maka tak heran jika di dusun ini juga memiliki beberapa tempat ibadah untuk umat islam. Meskipun mereka adalah warga dengan agama mayoritas, namun tetap berhubungan baik dengan satu sama lain. Ini dapat terlihat ketika ada acara akan mengundang satu sama lain.

Warga Islam memiliki kegiatan rutin yang selalu dilakukan yaitu yasinan. Yasinan terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan, namun dilakukan secara terpisah. Yasinan dilakukan di rumah-rumah warga dan tempatnya secara bergilir, sesuai yang mendapat giliran maka rumahnya akan dijadikan tempat yasinan.

Dalam agama Islam juga mempercayai untuk saling menghormati dan tidak ada pertengkaran dengan yang lain. Maka hal tersebut terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka berbaur dengan yang lain dan tidak membedakan diri dengan lain supaya tidak terdapat pertengkaran diantara mereka dengan perbedaan yang ada.

#### 4.3.2 Kehidupan Agama Kristen

Tak berbeda dengan agama Islam, warga Kristen juga telah memiliki tempat ibadah yaitu gereja. Gereja tersebut menjadi satu bangunan dengan tempat tinggal penduduknya. Dahulu sebelum ada gereja tersebut, jemaat kristen tersebut menyewa tempat yang dijadikan sebagai tempat ibadah. Namun kini mereka telah memiliki gereja sendiri untuk beribadah. Selain itu letak gereja ini juga tak jauh dengan pura, hanya terletak beberapa meter saja.

Warga Kristen pada saat ibadah akan pergi ke gereja tersebut. Namun tidak semua warga dusun yang beragama Kristen beribadah ke gereja dalam dusun. Ibadah warga terbagi dua ada yang di dusun tersebut dan juga ada yang ke luar desa. Hal ini karena sudah dari dulunya warga yang tidak beribadah di dalam dusun emang sudah beribadah dan menjadi anggota di gereja lain. Sehingga sampai sekarang tetap beribadahnya di luar dusun.

Ibadah wajibnya di gereja tersebut dilakukan pada hari minggu. Namun selain itu juga ada ibadah-ibadah lain seperti hari selasa, Kamis, jumat dan Sabtu. Dalam agama kristen juga ada ibadah-ibadah lain seperti ibadah rumah tangga. Ibadah rumah tangga ini sistemnya seperti yasinan yaitu dilakukan ke rumah-rumah warga secara bergiliran.

Dalam agama Kristen ini mereka memegang teguh kepercayaan saling mengasihi. Hal tersebut juga mereka terapkan dalam hal sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak pernah membedakan satu sama lain. Meskipun diantaranya menganut agama yang berbeda, namun tetap menganggap saudara

sehingga mau berbaur dengan yang lain. Selain itu juga rasa bahwa mereka adalah sama-sama bagian dari masyarakat sangat melekat kuat dalam diri mereka.

#### 4.3.3 Kehidupan Agama Hindu

Agama Hindu Dusun Berek telah memiliki tempat ibadah yaitu pura sendiri yang berada di dusun tersebut. Sehingga untuk kegiatan ibadah mereka tidak perlu untuk ke luar dusun. Tetapi cukup pergi ke pura yang telah mereka miliki. Pura tersebut berada berdekatan dengan gereja. Puranya pun juga berukuran cukup besar untuk menampung warga Hindu beribadah.

Dalam kaitannya dengan pura, ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga Hindu yaitu *odalan*. *Odalan* merupakan upacara/ibadah yang dilakukan untuk memperingati hari berdirinya atau ulang tahunnya pura. Untuk pura di dusun ini diperingati sesuai weton berdirinya. Satu weton ini biasanya tujuh bulan sekali. Jadi setiap datangnya weton atau sekitar tujuh bulan sekali akan diadakan *odalan* oleh warga Hindu.

Selain itu juga warga Dusun Berek yang beragama Hindu memiliki kegiatan rutin yang modelnya seperti yasinan. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari *kliwon* atau lima hari sekali dalam penanggalan masehi. Kegiatan rutin ini dilakukan dengan cara bergilir ke rumah-rumah warga yang beragama Hindu. Tak hanya berdoa namun juga ada arisannya dan yang mendapat arisan ini yang nantinya rumahnya akan ditempati. Disisi lain bertemu di saat arisan ini juga digunakan untuk berkumpul dengan yang lain.

Dalam agama Hindu juga percaya bahwa apa yang mereka lakukan nantinya akan kembali ke diri mereka sendiri. Untuk itu mereka berusaha untuk tetap berhubungan baik dengan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap berbaur dengan yang lain. Mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat guna tetap menjaga kerukunan dengan yang lain.

#### **4.4. Gambaran Umum Bersih Dusun**

##### **4.4.1 Sejarah Bersih Dusun**

Bersih dusun atau yang masyarakat setempat disebut bersih desa ataupun metri bumi tidak lepas kaitannya dengan sejarah Desa Plumbangan. Desa Plumbangan terbagi menjadi empat dusun yang masing-masing ditandai dengan *punden* dan diadakan acara bersih dusun sendiri di setiap dusun berdasarkan punden yang dipercaya. Di Dusun Berek *pundennya* bernama punden sari. *Dhanyang* yang mendiami punden tersebut dahulunya ialah orang yang telah membuka lahan di dusun tersebut sehingga terus dihormati hingga sekarang.

Asal-usul adanya tradisi bersih dusun tidak lepas dari sejarah dari Dusun Berek. Dimana ada seseorang yang telah membuka lahan di wilayah ini. Menurut asal-usul Dusun Berek ini dahulu sekitar tahun 1854 ada sebuah keluarga yang terdiri dari 12 orang datang ke wilayah tersebut dan sepakat memberi nama wilayah yang mereka tempati dengan “Bandurejo”. Setelah berjalannya waktu, semakin ramai dusun tersebut karena banyak pendatang dan banyak orang-orang-orang yang bermain-main di dusun tersebut. Akibatnya kerusakan dan keliaran orang-orang yang ada di dusun



tersebut semakin tak terkendali, maka digantilah nama dusun tersebut dengan Dusun Barek (Profil Desa Plumbangan).

Sedangkan menurut informasi yang didapat pada saat penelitian dari sesepuh dusun yaitu Mbah Pawiro bersih dusun atau yang oleh warga setempat menyebutnya dengan bersih deso ini memang dilakukan oleh masyarakat Barek dengan melakukan selamatan. Untuk yang diselamati yang utama ialah buminya (bumi Barek) maka dari itu bersih dusun ini juga disebut dengan metri bumi. Hingga kini masyarakat terus melakukan berdasarkan yang telah dilakukan terlebih dahulu. Bersih dusun ini dilakukan pada hari jumat *legi*, hal ini dikarenakan dari *kaweruh dhanyang* pemilihan hari memang hari jumat berdasarkan hari seminggu yang dipilih utamanya jumat *legi*. Jadi memang dari nenek moyang terdahulu melakukan peringatan pada hari jumat *legi*. Bahkan tidak hanya acara bersih dusun, acara-acara penting lainnya pemilihannya juga pada hari tersebut.

Dari asal-usul tersebut, sampai sekarang masih diperingati dan dilestarikan dalam bentuk tradisi bersih dusun. Tradisi ini masih rutin dilaksanakan setiap tahun di Dusun Barek dan tak pernah sekalipun terlewatkan setiap tahunnya. Bahkan acara keseniannya yaitu wayang kulit juga tak pernah dilewatkan dalam acara tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh saat di lapangan, wayangan ini selalu dilakukan karena merupakan hiburan atau kesenian yang disukai oleh *mbah dhanyang*.

#### 4.5 Karakteristik Informan

##### 1. Pak Mulyari

Pak Mulyari merupakan pendeta di gereja Dusun Barek. Beliau bukan asli orang dusun tersebut namun sudah lama berpindah dan menjadi warga dusun. Beliau merupakan orang yang sabar dan sopan dalam bertutur kata. Ini terlihat saat wawancara beliau mengobrolnya juga santai dan lembut. Orangnyanya juga akrab dengan warga-warga lain. Selain itu juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat dusun. Pak Mulyari dijadikan informan utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan ia memiliki pengetahuan dan peran yang penting dalam kehidupan beragama dalam agama Kristen. Beliau juga terlibat langsung dalam tradisi bersih dusun ini. Informasi-informasi yang diberikan pada saat wawancara dapat digunakan untuk data-data dalam penelitian ini.

##### 2. Pak Nurkhalim

Pak Nurkhalim merupakan tokoh agama Islam di Dusun Barek. Ketika ada acara-acara ia selalu diberi amanah untuk memimpin (*mengajatkan*) acara tersebut. Setiap sore ia juga mengajar TPQ di masjid dekat dengan rumahnya. Ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pak Nurkhalim ini dijadikan informan utama dikarenakan ia merupakan salah satu tokoh agama di masyarakat. Selain itu juga terlibat dalam bersih dusun. Informasi-informasi

yang diberikan informan dapat digunakan untuk data-data dalam penelitian ini.

### 3. Pak Yan

Pak Yan merupakan pemangku agama Hindu di Dusun Barek. Beliau orangnya cukup ramah. Sehari-hari nya ia bekerja serabutan dan juga mencari makan hewan ternak miliknya. Namun ia juga aktif dalam kegiatan keagamaan Hindu dan juga kehidupan sosial lainnya. Pak Yan ini dijadikan sebagai informan utama. Hal ini disebabkan ia memiliki peran utama dalam hal keagamaan dan ia juga terlibat langsung dalam bersih dusun. Informasi-informasi yang diberikan dapat digunakan untuk data-data dalam penelitian ini.

### 4. Pak Par

Beliau adalah salah satu orang yang mengerti mengenai tradisi bersih dusun ini. Dia juga memahami bagaimana tradisi jawa ini dijalankan. Ia juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan. Beliau dijadikan informan utama karena ia terlibat langsung dalam bersih dusun dan ia juga paham mengenai bersih dusun. Informasi-informasi yang diberikan dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

### 5. Pak Agus

Pak Agus merupakan Kepala Dusun Berek atau oleh masyarakat setempat di panggil dengan Pak Wo (Kamituwo). Ia belum lama menjabat sebagai Kasun baru sekitar 10 bulan. Sebelumnya dusun ini tidak memiliki Kasun selama beberapa tahun. Meskipun ia masih baru, ia cukup aktif dalam kegiatan duusn. Termasuk dalam bersih dusun ini ia memiliki peran yang cukup penting karena dianggap orang tua di dusun tersebut. Pak Agus merupakan informan tambahan dikarenakan ia mengerti dan paham dengan kondisi masyarakat dalam kaitannya dengan kerukunan umat beragama dalam tradisi bersih dusun ini.

#### 6. Mbah Pawiro

Mbah Pawiro merupakan sesepuh yang ada di Dusun Berek. Beliau dulunya pernah menjabat sebagai *pamong* pada jaman pemerintahan orde baru. Hingga kini ia dijadikan sesepuh di dusun. Ia merupakan orang mengajatkan (berbicara tujuan dalam hajatan) dalam bersih dusun ini. Selain itu juga dalam acara-acara lain apabila diminta warga. Mbah pawiro ini dijadikan informan utama karena paham mengenai bersih dusun ini. Informasi yang diberikan dapat digunakan untuk data-data dalam penelitian ini.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi merupakan warisan leluhur yang terus dilestarikan oleh warganya hingga saat ini. Salah satunya ialah bersih dusun. Bersih dusun ini juga dilakukan oleh masyarakat di Dusun Berek ini. Tradisi ini bisa dibilang wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya oleh warga dusun dan bahkan mereka sudah tak berani untuk meninggalkannya. Hal ini tak lepas dari kepercayaan mereka sendiri atas tradisi tersebut.

Tradisi bersih dusun ini merupakan tradisi Jawa, namun di Dusun Berek ini mampu menyandingkannya dengan agama sesuai dengan yang dianut oleh masyarakat setempat. Masyarakat Dusun Berek terdiri dari tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu dan ketika bersih dusun masing-masing agama diberikan kesempatan yang sama untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan.

#### **5.1 Bersih Dusun Sebagai Struktur Dan Fungsi Di Dalam Masyarakat Dusun Berek**

Tradisi bersih dusun di Dusun Berek dilaksanakan pada hari Jumat *legi* bulan *selo* yang merupakan penanggalan Jawa. Pada tanggal tersebut secara turun menurun setiap tahunnya akan dilaksanakan tradisi ini oleh warga dusun. Secara khusus warga akan meluangkan waktu di hari tersebut. Bahkan orang-orang luar dusun tetapi memiliki tanah yang ada di dusun tersebut juga akan mengikuti tradisi ini.

Sebelum pelaksanaan bersih dusun ini, dibentuk panitia yaitu merupakan para pemuda warga dusun yang bertugas untuk mempersiapkan hingga selesainya tradisi



ini. Karena dalam tradisi ini tak hanya acara *selametan* tetapi juga terdapat rangkaian lain. Seperti acara pentas seni, *nyadran*, selamatan, dan wayangan. Sehingga dibutuhkan panitia untuk mengatur rangkaian acara.

Beberapa hari sebelum hari pelaksanaan, ibu-ibu dusun akan *rewang* di tempat pelaksanaannya. Ibu-ibu ini akan membuat kebutuhan-kebutuhan konsumsi yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan. Mereka akan memasak untuk kebutuhan-kebutuhan untuk acara tersebut, mulai makanan yang akan dibawa ke *punden* untuk *nyadran* maupun untuk acara-acara lainnya. Ibu-ibu ini datang secara sukarela untuk membantu. Secara bergantian pagi, siang mereka akan datang dan tak ada jadwal namun sesuai ketidaksibukan masing-masing.

Acara di mulai Kamis sore sekitar pukul 16.00. Makanan yang dimasak oleh ibu-ibu akan diangkut ke *punden*. Di *punden* juga akan dihadiri oleh tokoh masyarakat dan juga sesepuh warga. Kemudian diikuti juga oleh beberapa warga yang datang ke *punden* dan juga membawa *lengkong* yang rata-rata hanya warga sekitar *punden*. Setelah siap maka acara dimulai dengan sesepuh memulai untuk *mengajatkan* tujuan dari acara ini kepada mbah *dhanyang* yang tinggal di tempat tersebut. Mbah *dhanyang* ini diibaratkan sebagai orang tua, sehingga mereka berdoa dan meminta restu kepada mbah *dhanyang* ini. Saat itu dihadapannya juga terdapat sesajen seperti dupa dan bunga.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sesepuh tersebut ialah wakil dari warga untuk berbicara atau memohon restu untuk acara ini dan juga untuk kehidupan warga Barek. Setelah sesepuh tersebut *mengajarkan* di hadapan *punden*, selanjutnya berdoa bersama. Karena disaat itu tidak hanya diikuti oleh Islam tetapi juga ada Kristen dan juga Hindu maka sebelum berdoa pemimpin tersebut mengingatkan dan mempersilahkan bagi yang beragama Kristen dan Hindu untuk berdoa sesuai dengan kepercayaannya sendiri-sendiri.

Selanjutnya acara akan berpindah ke tempat yang telah di tentukan yaitu di lapangan sekolah. Tradisi bersih dusun ini diikuti oleh warga tanpa memandang agama yang dianut. Baik Islam, Hindu, dan Kristen. Mereka akan membawa makanan yang berisi nasi dengan lauk pauknya yang biasa dibuat acara selamatan yang di tempatkan di sebuah wadah yang mereka sebut *lengkong* dan disitu semua warga akan mengumpulkan *lengkong* tersebut di sebuah panggung. Warga yang datang adalah perwakilan dari keluarga, tidak semua anggota keluarga mengikutinya, tapi rata-rata yang datang ialah laki-laki.



Sumber: dokumentasi pribadi

Setelah semua warga berkumpul, baru acara dimulai dan pemimpin tradisi ini akan mulai memimpin doa-doa. Dalam acara ini juga diikuti oleh setiap agama, sehingga dalam berdoa tetap dipimpin oleh satu orang namun untuk yang beragama berbeda berdoa dalam hati sesuai dengan keyakinan sendiri. Selesai berdoa maka *lengkong* yang dikumpulkan tersebut akan diambil oleh masyarakat yang menghadirinya, tapi yang diambil bukan milik sendiri yang dibawa tadi melainkan milik orang lain.

*Lengkongan* ini dilakukan sebelum maghrib dan selesai ketika maghrib tiba. Setelah maghrib acara dilanjutkan dengan acara ibadah dengan masing-masing agama. Untuk agama Islam di masjid, Kristen di gereja, dan Hindu di pura. Meskipun tempat pelaksanaannya berbeda tapi waktu pelaksanaannya hampir sama yaitu setelah sholat maghrib.



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar diatas merupakan kegiatan yasinan yang dilakukan oleh umat Islam di Masjid. Umat Islam khususnya yang laki-laki melakukan yasinan ini setelah sholat maghrib. Selain membaca surat yasin, juga mengucapkan doa-doa kepada Allah. Dengan mengadakan berdoa sendiri berdasarkan agama ini, warga dapat berdoa secara lebih mendalam.



Sumber: dokumentasi pribadi



Diwaktu yang bersamaan, umat Kristen juga melakukan ibadah di Gereja. Ibadah tersebut dipimpin oleh seorang pendeta. Dalam ibadah tersebut warga kristen berdoa sesuai dengan ajarannya dan kaitanya dengan bersih dusun ini. Mereka berdoa agar selau diberi keselamatan masyarakat dusun. Dengan adanya ibadah ditempat sendiri ini membuat mereka bisa lebih puas untuk berdoa.



Sumber: dokumentasi pribadi

Umat Hindu juga diberikan waktu untuk beribadah dan berdoa sesuai dengan keyakinan mereka setelah dilakukan selamatan bersih dusun. Diwaktu yang sama dengan warga agama lain yaitu setelah Maghrib warga Hindu akan datang ke pura untuk melakukan ibadah. Mereka akan berdoa sesuai dengan ajaran mereka. Doa ini berkaitan dengan mereka yang menganut agama Hindu dan juga masyarakat Berek secara umum.

Dahulunya acara berdoa sesuai dengan agama masing-masing ini dilakukan di satu tempat yang sama dan hari yang sama namun dengan waktu yang bergantian. Tetapi hal ini dirasa kurang efektif sehingga sudah dua tahun ini ibadah masing-



masing agama diadakan ditempat ibadah masing-masing dan dipimpin oleh pemimpin agama masing-masing tetapi dihari dan waktu yang bersamaan. Dengan disendirikannya waktu berdoa masing-masing agama ini membuat mereka lebih nyaman, dapat berdoa secara lebih khusyuk dan lebih puas tanpa harus merasa terganggu karena waktunya akan dibuat gantian.

Untuk keesokan harinya, diadakan acara wayang kulit. Wayang ini memang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Menurut informan (Pak Par) yang didapat peneliti, wayang ini selalu dilakukan karena ini kesenangannya mbah *dhanyang* sehingga warga tidak berani untuk meninggalkannya. Wayang ini mengundang dari luar desa dan setiap tahun dalang yang diundang berbeda-beda.



Sumber: dokumentasi pribadi

Bersih dusun sebagai entitas budaya dijalankan oleh masyarakat Dusun Barek secara kolektif yaitu semua warga mengikutinya dan memiliki struktur dan fungsi yang akan dijelaskan lebih detail di sub bab berikutnya.

## 5.2 Menjaga Kerukunan Antar Umat Bergama Melalui Tradisi Bersih Dusun

Agama merupakan hal yang rentan terhadap konflik. Banyak di berbagai daerah yang mengalami konflik yang disebabkan oleh agama. Perbedaan pandangan dan kurangnya toleransi diantara mereka menjadi pemicu yang besar terhadap konflik agama. Maka dari itu harus pandai menjaga diri dan lingkungan agar tidak terjadi konflik. Karena pada dasarnya sebuah masyarakat itu akan berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan dan menghindari konflik-konflik, karena apabila konflik terjadi akan merusak tatanan yang sudah ada.

Masing-masing agama mempunyai kepercayaan dan ajaran masing-masing yang berbeda satu dan yang lainnya. Maka dari itu membutuhkan kesadaran yang tinggi dari masing-masing untuk menghindari konflik. Apalagi kalau mereka hidup berdampingan dengan yang lain dalam tempat tinggal, kehidupan sehari-hari atau hal-hal yang lain.

Hal diatas juga terjadi dalam penelitian ini di masyarakat Dusun Barek. Adanya keragaman agama yang dianut oleh masyarakat setempat membuat masyarakat harus lebih bertenggang rasa terhadap keberbedaan yang ada di wilayah mereka. Apalagi mereka hidup bersama dalam suatu wilayah dan berdampingan dalam sehari-harinya. Sehingga perlu memiliki cara-cara yang dilakukan agar tetap berada dalam kehidupan masyarakat yang stabil. Selain itu juga terdapat sebuah tradisi yaitu bersih dusun yang selalu dilakukan setiap tahunnya yang merupakan tradisi jawa.

Tradisi bersih dusun yang dimiliki oleh warga Dusun Berek merupakan tradisi jawa yang sudah dilakukan secara turun menurun sejak leluhur mereka, sehingga semua masyarakat terus melestarikan dan melakukannya hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Berek namun tidak semua dari anggota keluarga ikut. Hanya perwakilan keluarga saja yang datang pada saat selamatan.

Dengan perbedaan agama yang ada di Dusun Berek, mereka tetap mengikuti tradisi ini meskipun dengan perbedaan agama tersebut juga memiliki perbedaan pandangan tersendiri berdasarkan agama mereka yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Meskipun dari agama-agama yang berbeda, mereka tetap bersosialisasi dengan yang lain. Mereka tetap melakukan hal-hal yang dapat mendukung kesuksesan serta dapat mendukung kerukunan diantara mereka. Sehingga mereka berusaha untuk tetap bersatu dengan yang lain. Disini masyarakat Dusun Berek memiliki konsensus secara bersama bahwa yang mereka lakukan dalam bersih dusun ini merupakan untuk kepentingan bersama atas nama warga dusun sehingga dapat rukun dan bersatu dengan yang lain.

Dari perbedaan-perbedaan pandangan tersebut membuat mereka juga memiliki tindakan atau cara tersendiri dalam menghadapi bersih dusun ini. Dari sini maka terjadi *voluntaristic of action*. Menurut Parson *voluntaristic of action* ini melihat pada perilaku tindakan manusia. Jadi seseorang akan melakukan cara-cara atau tindakan-tindakan dalam kehidupan mereka yang memiliki maksud-maksud tertentu.

Di dalam masyarakat Dusun Berek dalam konteks *voluntaristic theory of action* para pelaku yaitu warga pemeluk agama di Dusun Berek (Islam, Kristen, Hindu) berusaha melakukan beberapa cara guna mencapai tujuannya. Namun disini bukanlah tujuan individu akan tetapi tujuan secara bersama warga dusun yaitu agar masyarakat tetap hidup damai, rukun dan bersih dusun dapat berjalan dengan lancar dan masyarakat dari masing-masing agama tidak mengalami perbedaan pendapat.

Warga Dusun Berek yang menganut tiga agama memiliki pemahaman maupun ajaran masing-masing dalam agama mereka sendiri. Seperti agama Islam yang mengajarkan saling menghormati dan mengutamakan perdamaian, agama Kristen yang memegang teguh rasa saling mengasihi terhadap sesama dan juga agama Hindu yang percaya bahwa apa yang mereka lakukan nantinya akan kembali ke dalam diri mereka sendiri.

Disisi lain masyarakat dusun tersebut dihadapkan dengan kondisi lingkungan yang memiliki tradisi yang selama ini terus dilakukan. Selain itu juga dihadapkan bahwa lingkungan tersebut masyarakatnya memegang teguh rasa kebersamaan dengan yang lain dan juga mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga para warga masing-masing pemeluk agama tidak dapat menggunakan pendapat subyektif mereka yaitu berdasarkan pemahaman agama masing-masing dengan seutuhnya. Meskipun apabila hal itu berkaitan dengan kelompok/agama masing-masing warga pemeluk lain tidak ikut campur dan bahkan mendukungnya.

Sehingga warga disini memiliki beberapa cara dalam menghadapi kondisi yang ada dan guna mencapai tujuan. Dimana mereka dihadapkan dengan kondisi lingkungan mereka dengan perbedaan dan juga pemahamannya dan juga dihadapkan dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Cara pertama yang mereka lakukan ialah masyarakat tetap mengikuti tradisi ini. Tradisi bersih dusun yang memang secara agama mereka tidak membenarkan atau tidak mepercayai namun mereka tetap mengikutinya. Tetapi masyarakat tetap mengikuti dengan kepercayaan serta pemahaman mereka berdasarkan agama masing-masing.

Pelaku disini merupakan individu akan tetapi mereka tidak dapat menggunakan pilihan individu tersebut secara seutuhnya. Karena mereka tetap terikat oleh tradisi lingkungan ini. Tetapi mereka masih memiliki kesempatan untuk memilih untuk dapat mengikuti semua prosesi kegiatan atau tidak. Semua tergantung pada diri mereka untuk mengikuti semua proses dalam bersih dusun ini atau tidak, karena memang ada beberapa prosesi didalam bersih dusun ini. Meskipun semua tergantung pada diri mereka, namun disini individu tidak dapat berperilaku sebebas-bebasnya karena mereka diikat oleh kelompok.

Cara kedua yang dilakukan ialah dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka. Kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang memiliki tradisi bersih dusun dan menyadari bahwa ini adalah acara bersama/ adat dari dusun mereka dan bukanlah acara kelompok. Oleh karena itu dari rasa sadar bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat tersebut sehingga tidak mementingkan kepentingan dari kelompok atau pemahaman mereka sendiri.



Cara ketiga yang dilakukan ialah dengan menjaankan tugas masing-masing. Di dalam acara ini masyarakat masing-masing agama telah diberikan waktu tersendiri untuk dapat berdoa sesuai dengan ajaran mereka. Disini mereka diberikan kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan ajaran masing-masing baik Islam, Kristen dan juga Hindu.

Cara keempat ialah tenggang rasa yang tinggi dimunculkan dalam diri mereka. Dalam hal ini berbagai pranata yang ada di masyarakat tersebut ikut berperan. Seperti pranata sosial yang mengikat mereka untuk menyesuaikan dengan yang ada, pranata agama yang mengajarkan tentang apa yang ada dalam agama mereka dan juga pranata keluarga yang mengajarkan kepada anggota keluarga mereka untuk dapat berbaur dengan lingkungan mereka saat ini.

Masyarakat Dusun Barek dengan masing-masing agama, mereka tidak dapat menggunakan pemikiran subyektif mereka secara penuh terkait dengan bersih dusun ini. Hal ini disebabkan karena mereka terikat dengan kondisi situasional dan juga nilai serta norma adari lingkungan tersebut. Dimana dalam dusun ini memang memiliki hajatan yang sudah ada sejak nenek moyang dan gas mereka kini tinggal meneruskan serta menjaga tradisi tersebut. Situasi wilayah masyarakat yang memiliki agama yang beragam jga mempegaruhi para pelaku. Hal ini disebabkan karena mereka hidup berdampingan satu sama lain dan mereka menyadari akan hal tersebut.

Di lain hal, masyarakat dusun ini memang sudah memegang nilai dan norma yang menjadi konsensus diantara mereka bahwa mereka adalah satu kesatuan dan

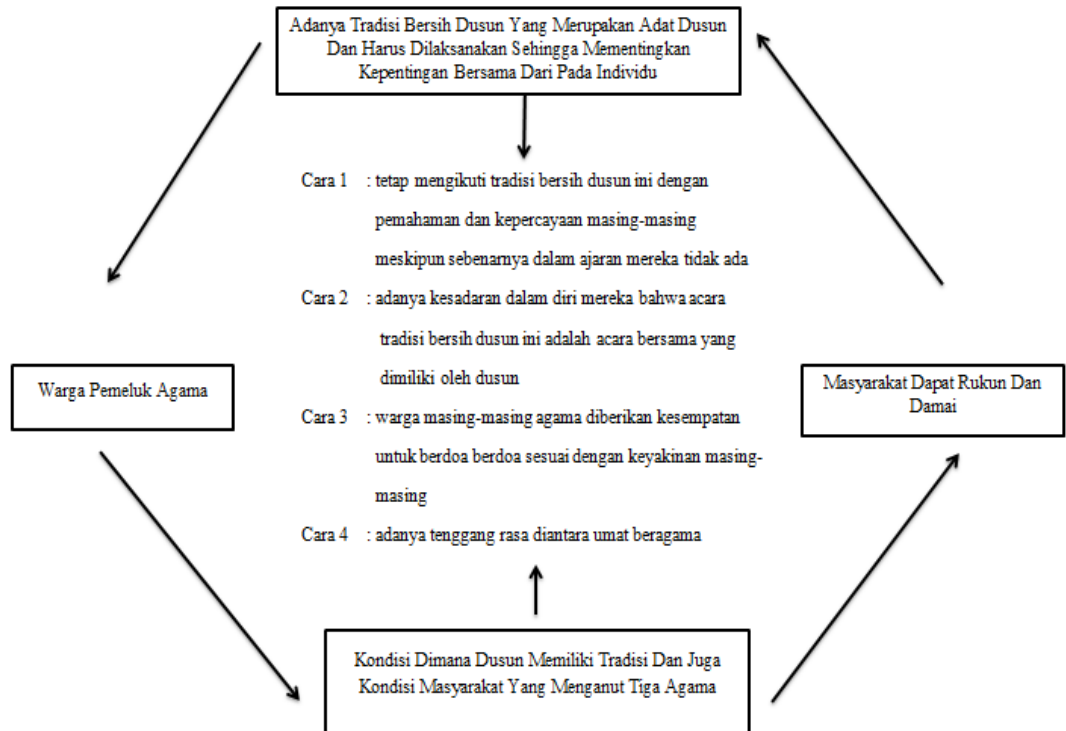
semua warga adalah sama meskipun dari agama yang berbeda. Mereka sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan diantara sesama. Sehingga masyarakat akan berusaha untuk tetap menjaga pola yang telah ada dan menjahui hal-hal yang dapat merusaknya. Masyarakat lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Menurut informan *“warga sini enak kok mbak, disini lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi”* (pak Agus). Dalam hal ini, kepentingan bersama yang dimaksud ialah tradisi bersih dusun ini. Dimana mereka memiliki tujuan bersama yaitu kondisi masyarakat yang tetap stabil tanpa ada pertikaian diantara mereka, sehingga bersih dusun ini tetap berjalan dengan semestinya.

Pemilihan cara-cara yang tepat agar tujuan ini dapat berjalan juga sangat diperlukan. Salah satunya cara tersebut seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu berpartisipasi mereka ketika bersih dusun ini dilakukan dapat mencegah terjadinya perselesihan karena mereka semua ikut andil dalam bersih dusun tersebut. Selain itu, sebelum pelaksanaan bersih dusun juga ada tarikan biaya disemua warga dan jumlah tarikannya tersebut disesuaikan dengan kemampuan individu-individu yang ada di dusun sehingga kebijakan adil dapat dirasakan oleh semua warga dan tidak ada sikap iri dengan yang lain.

Jadi dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan subjektif oleh masing-masing individu beragama tidak dapat dilakukan secara penuh oleh masyarakat Dusun Berek. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama melalui tradisi bersih dusun di Dusun Berek terikat oleh situasi di dalam masyarakat yang menganut tiga agama

dan juga dusun yang memiliki hajatan rutin. Selain itu mereka juga diikat oleh pedoman bersama di masyarakat setempat untuk mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu. Meskipun sebenarnya dalam ajaran mereka juga tidak ada atau tidak mengajarkan untuk sebuah tradisi tersebut. Jadi disinilah dikatakan bahwa Parson itu tidak hanya membahas hal mikro tetapi juga hal makro, dimana hal mikro tersebut dibatasi oleh hal makro. Sehingga dari masing-masing pelaku memiliki pendapat tersendiri terhadap bersih dusun ini yang didasarkan pada pemahaman akan keyakinan mereka.

**Bagan 5.1 *Voluntaristic Theory Of Action* Yang Diterjemahkan Oleh Peneliti**



Selain itu, masyarakat di Dusun Barek juga terikat dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan sistem. Seperti yang dijelaskan Parson bahwa terdapat empat sistem yang saling berhubungan dan yang menjadi prasyarat dari sistem bertindak yaitu sistem kebudayaan, sosial, kepribadian dan organisme perilaku (Poloma. 2010: 183). Dengan adanya sistem tersebut membuat masyarakat dengan masing-masing agama tidak bisa untuk menghindari dari situasi yang ada. Terlibatnya masing-masing agama dalam bersih dusun ini merupakan bentuk sistem sosial yang ada. Terlibatnya ini sesuai dengan porsinya masing-masing.

Sistem organisme perilaku berhubungan dengan penyesuaian yang dilakukan oleh para pelaku terhadap keadaan yang ada disana. Mereka merupakan bagian dari masyarakat sehingga mereka juga harus menyesuaikan dengan yang ada. Mereka mengikuti bersih dusun ini sebagai bentuk penyesuaian dengan adat yang ada di dusun tersebut. Organisme perilaku ini berhubungan dengan sosial yang ada di Dusun Barek. Dengan berhasilnya penyesuaian yang dilakukan oleh para *actor* membuat mereka juga dapat menerapkan sistem sosial dengan baik.

Sistem kepribadian yang ada di dalam masyarakat yaitu berusaha untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama melalui bersih dusun ini. Dengan hal ini membuat masyarakat berusaha untuk dapat mencapainya. Masyarakat dengan masing-masing agama akan berusaha dengan cara-cara yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan sistem sosial yang terjadi ialah dengan adanya masing-masing agama diberikan waktu yang sama untuk dapat beribadah sesuai dengan agamanya. Dengan diberikannya waktu masing-masing ini membuat mereka dapat melakukan hal yang memang sesuai dengan tuntunan agama masing-masing.

Sistem kebudayaan dapat dilakukan dengan mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan. Disini mereka diikat oleh keadaan lingkungan yang memiliki tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan sistem kebudayaan ini, membuat mereka tidak bisa menuruti keinginan masing-masing karena mereka diikat oleh sesuatu yang besar dan itu dipegang oleh semua masyarakatnya.

Dari penjabaran diatas terlihat bahwa sebenarnya semua sistem itu saling terikat satu sama lain, tidak bisa dari salah satu sistem tersebut terlepas. Keterikatan dari keempat sistem tersebut tak lain supaya terciptanya keseimbangan dalam masyarakat dan tak terjadi perpecahan. Tidak terjadi konflik karena kepentingan ataupun perbedaan pendapat dari suatu kelompok agama.

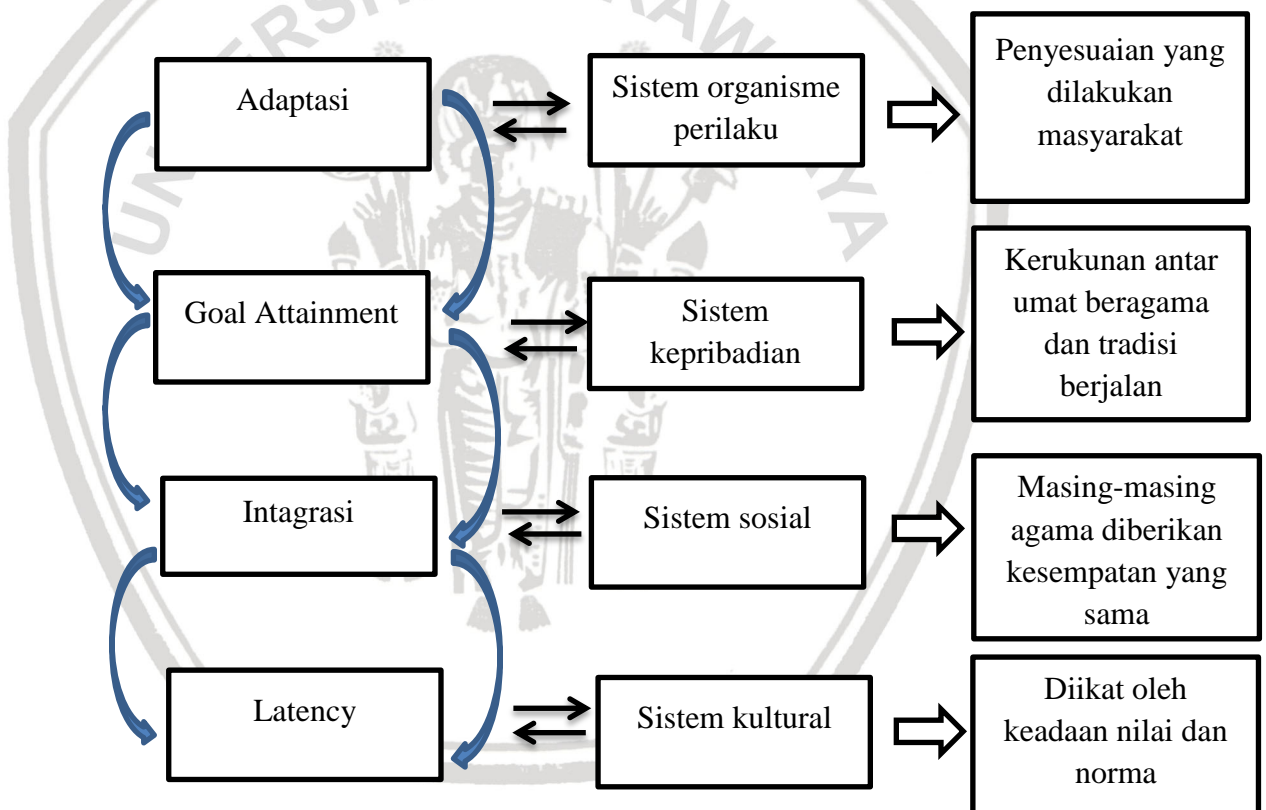
Sistem-sistem yang ada juga mengikat *actor* sehingga tidak bisa berbuat seperti apa yang diinginkannya. Ketika peneliti menanyakan apakah ada rasa keterpaksaan dalam mengikuti bersih dusun ini pun informan juga menjawab “*ya nggak mbak, gimana lagi wong itu ya sudah tradisi dari nenek moyang terdahulu, jadi ya tinggal mengikuti saja* (Pak Yan). Jadi *actor* akan berusaha untuk mengikuti



kondisi yang ada di tempat tersebut karna memang sudah diikat oleh nilai dan norma bersama.

Empat sistem yang dibicarakan oleh Parson ini berhubungan erat dengan fungsionalisme yang dibicarakan oleh Parson pula yaitu adaptasi, tujuan (*goal attainment*), integrasi dan *latency*. Berikut adalah bagan hubungan keduanya:

**Bagan 5.2 Hubungan AGIL Dengan Sistem (Diambil Dari Poloma) Yang Dikontekstualisasikan Oleh Peneliti**



Dari bagan tersebut diketahui bahwa tidak hanya fungsionalisme yang saling berhubungan dan sistem yang juga saling berhubungan, namun juga keduanya yaitu fungsionalisme dan sistem yang juga saling berhubungan. Adaptasi berhubungan dengan sistem organisme perilaku. Kedua hal ini membahas tentang bagaimana seseorang atau kelompok dapat melakukan hal yang sudah ada di lingkungannya. *Goal attainment* berhubungan sistem kepribadian dimana yang dibahas ialah pemuasan kebutuhan mereka yang lebih menekankan pada psikologis. Integrasi berhubungan dengan sistem sosial yang membahas tentang cara cara untuk saling berhubungan dengan satu sama lain. Sedangkan *latency* berhubungan dengan sistem kultural yaitu dengan mempertahankan pola-pola yang sudah ada.

#### **a. Adaptasi**

Menurut Parson adaptasi merupakan usaha untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kenyataan atau tuntutan dari lingkungan (Johnson dalam Lawang 1986: 130). Jadi dengan kata lain *actor* harus bisa melakukan penyesuaian diri dengan apa yang dia hadapi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini tidak hanya kebutuhan secara ekonomi tetapi juga dapat kebutuhan secara sosial. Penyesuaian diri ini harus bisa dilakukan oleh semua *actor* agar ia dapat menjadi bagian dari lingkungan tempat tinggalnya. Karena apabila ia tidak dapat melakukan penyesuaian diri maka akan mengganggu keteraturan yang telah ada di wilayah tersebut dan keseimbangan akan terganggu pula.

Di Dusun Berek adaptasi terjadi dalam kegiatan tradisi bersih dusun ini. Tradisi bersih dusun merupakan tradisi warisan leluhur yang harus terus dilakukan

oleh masyarakat Barek dan tidak bisa ditinggalkan, hal ini mengingat dari asal-usul dusun tersebut dan kepercayaan lokal dari masyarakat setempat, sehingga semua masyarakat melaksanakan tradisi bersih dusun ini.

Namun disini warga masing-masing agama juga melakukan adaptasi sesuai dengan agama mereka. Karena apabila menganut/mengikuti ajaran dari agama yang dianut, kegiatan bersih dusun ini tidak ada dalam ajaran mereka. Mereka melakukan penolakan sebenarnya tetapi penolakannya bukan penolakan secara langsung dimunculkan. Penolakan tersebut berada dalam diri masyarakat yang berdasarkan pemahaman mereka. Sehingga adaptasi ini perlu dilakukan oleh masyarakat masing-masing agama.

Seperti agama Islam, warganya juga melakukan adaptasi terhadap tradisi ini sesuai dengan pemahaman mereka. Warga Islam memiliki pandangan tersendiri dimana acara ini dianggap sebagai bentuk acara syukuran dan juga bersedekah dalam kegiatan selamatannya. Dan hal tersebut sudah ada dalam ajaran mereka, bahwa agama Islam memang menganjurkan kita untuk saling bersedekah. Bersedekah dalam acara bersih dusun ini yang dimaksudkan ialah ketika mereka membawa *lengkong* yang berisi makanan dan kemudian saling membagikan makanan tersebut ke semua masyarakat yang hadir. Hal ini di dukung dengan pernyataan informan:

*“.... Kan slametan bersih deso kan slametan. Slametan kui kan yo podo  
ambi ngetokne sodakoh. Sodakoh kui kan lak jare kanjeng nabi  
kangge nolak balak. Ben didohne soko balak, nyuwun ambi seng  
kuoso mugo-mugo didohne soko balak”* (selamatan bersih desa itu

juga selamat. Selamat itu kan ya sama saja dengan sedekah. Sedekah itu kan kalau katanya Nabi buat untuk menjauhkan dari petaka. Biar dijauhkan dari petaka, minta kepada yang kuasa semoga dijauhkan dari petaka) (Pak Nur).

Sedangkan untuk *nyadran* agama Isam juga memiliki pandangan tersendiri akan hal ini. Seperti yang kita ketahui bahwa *nyadran* merupakan adat jawa yang memang banyak dilakukan oleh masyarakat desa. Menurut informan:

*“Lak nang punden kui nyadran. Secara hukum agama nggak boleh nyadran kui. Haram. ... Njajal lak agama islam tapi asal e teko santri ndak ada mbak adat nyadran iku ndak ada”* (kalau ke punden itu *nyadran*. Secara hukum islam tidak boleh *nyadran* itu. Haram. Coba kalau agama Islam tapi berasal dari santri tidak ada mbak adat *nyadran* itu ndak ada) (Pak Nur).

Dari beberapa pengetahuan tersebutlah pelaku dari warga Islam dapat melakukan adaptasi dan juga melakukan pengambilan keputusan. Seseorang meskipun dia adalah tokoh dari dusun tersebut dapat memutuskan untuk tidak menghadiri acara *nyadran* yang dilakukan saat bersih dusun ini padahal pada tahap acara ini merupakan inti dari kegiatan bersih dusun. Karena memang hal tersebut bertentangan dengan ajaran mereka. Dan juga pengetahuan diri akan agama juga mempengaruhi hal tersebut. Menurut informan:

*“tiyang mriki niku seng katah namung islam ktp, nggeh mboten sholat”* (orang sini itu kebanyakan hanyalah islam ktp, tidak menjalankan sholat) (Pak Nur)

Dari pengetahuan tersebut, warga Islam dapat memutuskan untuk melak kegiatan dengan ini dengan cara tidak mengikutinya. Namun mereka juga mengambil hal lain yaitu pedoman berdasarkan agama mereka sebagai landasan adaptasi mereka agar tetap mereka tetap mengikuti bersih dusun ini dengan waga yang lain. Meskipun yang diikuti tidak semua rangkaian kegiatannya.

Begitu juga dalam agama Kristen, meskipun masyarakat Dusun Berek yang beragama Kristen berjumlah paling sedikit dibandingkan dengan agama-agama lain. Namun tidak ada minoritas dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tetap bersatu dan berbaur dengan warga yang lain. Tidak ada perbedaan dalam keseharian mereka dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari. Begitu pula saat bersih dusun ini, tak ada perbedaan partisipasi mereka dalam kegiatan.

Ketika acara *nyadran* warga Kristen juga tidak semua datang menghadiri prosesi ini. Warga Kristen juga memiliki pendapat tersendiri akan hal ini. Menurut informan: *“Iya, maaf ya mungkin kalau di Islam disebutnya musrik, kami juga begitu”*. Dari pengetahuan ini warga Kristen dapat memutuskan untuk menghadiri salah satu dari rangkaian kegiatan dalam bersih dusun ini.

Akan tetapi mereka juga memiliki cara lain untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka mengenai bersih dusun ini dengan cara mengambil sisi lain yang



juga sesuai dengan ajaran agama mereka dan guna tetap dapat bersatu dengan masyarakat lainya. Menurut informan:

*“Yaa karena dalam kitab kita dikatakan bahwa pemerintahan itu wakil dari Allah jadi kami ya mengikuti dalam ajaran kita”.* (pak Mul).

Dari pernyataan informan tersebut, mengartikan bahwa ada landasan lain yang mereka gunakan untuk adaptasi mengenai bahwa tidak semua rangkaian dari bersih dusun ini memang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Sehingga mereka tetap dapat mengikuti rangkaian lain dalam bersih dusun ini serta menyatu dengan masyarakat lain dan juga lingkungan mereka.

Begitu juga dengan warga Hindu, dimana mereka juga tidak semuanya mengikuti rangkaian acara tradisi bersih dusun ini. Ada beberapa warga yang mengikuti kegiatan *nyadran* dan juga ada yang mengikuti selametannya. Namun untuk selamatan warga Hindu akan datang ke tempat yang telah ditentukan yaitu halaman sekolah untuk mengikutinya serta membawa *lengkong*.

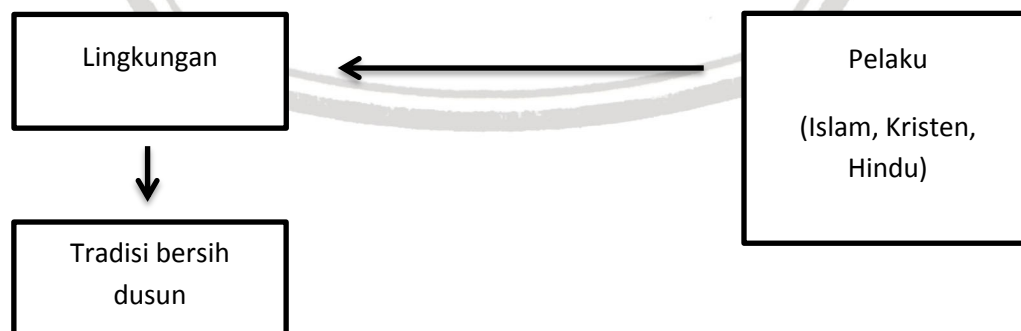
Bersih Dusun ini merupakan tradisi leluhur yang memang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Dari kebiasaan yang memang sudah ada dari dulu tersebut membuat semua warga yang tinggal di dusun tersebut juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Hal ini didukung dengan perkataan informan: *“Iya karena itu kan syukuran adat desa di kami juga mengikutinya”* (Pak Mul). Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa perlunya *actor* dari suatu lingkungan untuk

menyesuaikan diri dengan wilayah tempat tinggalnya. Meskipun sebenarnya mereka memiliki pandangan sendiri sehingga masing-masing agama juga memiliki cara tersendiri dalam menyikapinya.

Terjadinya penyesuaian diri (adaptasi) tak lain agar dapat terpenuhinya tujuan dan kebutuhan bersama atas nama warga dusun. Sehingga berjalannya adaptasi ini dapat mendukung tujuan yang diinginkan dari *actor*. Meskipun sebenarnya pelaku memiliki pendapat-pendapat yang berbeda namun mereka tidak bisa menggunakan pendapat tersebut untuk dapat mengambil sebuah keputusan dalam bertindak.

Dari sinilah maka adaptasi ketika bersih dusun ini terjadi ketika seluruh elemen warga mengikuti kegiatan bersih dusun ini baik dari agama Islam, Kristen dan juga Hindu. Bersih dusun ini dapat berjalan sebagaimana semestinya dan kerukunan antar umat beragama juga dapat terlaksana karena memang warga dengan masing-masing agama diberikan ruang dan waktu sendiri untuk dapat mengatualisasikan sesuai dengan kepercayaan mereka pula.

### Bagan 5.3 Adaptasi Bersih Dusun Di Dusun Barek



### **b. Tujuan (*Goal Attainment*)**

Menurut Parson tujuan disini mengarah pada tindakan-tindakan yang dilakukan guna mencapainya, namun tujuan disini bukanlah tujuan individu melainkan tujuan bersama dalam suatu sistem sosial (Johnson dalam Lawang. 1986: 130). Masyarakat Dusun Berek mengikuti bersih dusun ini tak lain adalah untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk kebaikan bersama.

Tujuan disini berkaitan dengan adaptasi-adaptasi yang telah masyarakat lakukan. Masyarakat melakukan berbagai cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Sehingga masyarakat tindakan-tindakan yang dilakukan ini tak lepas dari tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang dimaksudkan disini bukanlah tujuan individu ataupun kelompok tertentu saja, melainkan tujuan bersama dari masyarakat Dusun Berek. Tujuan tersebut ialah agar bersih dusun dapat berjalan dengan lancar dan juga masyarakat dapat hidup rukun dan damai satu sama lain yang didukung dengan adaptasi yang telah dilakukan. Dengan adaptasi yang dilakukan oleh warga masing-masing agama membuat mereka tetap dapat bergabung dengan masyarakat yang lainnya.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh *actor* terhadap lingkungan dilakukan supaya kebutuhan *actor* dapat terpenuhi. Bukan kebutuhan ekonomi tetapi kebutuhan mereka secara sosial atau terciptanya kehidupan yang tentram dan damai. Dengan adanya rasa tersebut membuat mereka dapat menjalani kehidupan dengan nyaman.

Mereka masih dapat menjunjung tinggi kebersamaan dan tenggang rasa akan perbedaan agama yang dianut. Sehingga ketika ada hajatan bersama, mereka akan mengesampingkan perbedaan-perbedaan dari agama masing-masing. Menurut informan: *ya ini kan adat dusun mbak, bukan kepentingan pribadi* (Mbah Ro).

Sebenarnya tujuan disini ada dua yaitu tujuan dari bersih dusun sendiri dan juga tujuan dari masyarakatnya. Tujuan dari bersih dusun ialah meminta agar warga dan lingkungan selalu diberikan keselamatan serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk serta agar dilancarkan dalam mencari perekonomian mereka. Sedangkan dari sisi masyarakatnya tujuannya ialah mereka tetap dapat bersatu dengan yang lain dan dapat hidup rukun.

Meskipun sebenarnya secara agama warga tidak terlalu percaya dengan tujuan dari bersih dusun ini. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa hal tersebut menurut agama mereka bisa disebut seperti musrik. Menurut informan:

*“wong kaya gitu kok disembah mbak, ya gak boleh. Kita kan meminta ya kepada Allah. Bukan meminta kepada pohon atau orang yang sudah mati”*.(Pak Nur)

Apabila dilihat sebenarnya tujuan dari masyarakat maupun dari tujuan bersih dusun ini juga mengandung maksud yang hampir sama yaitu kehidupan damai yang ingin diraihnya atau kalau dalam bahasa Parson disebutnya keseimbangan (*equilibrium*). Keseimbangan ini dapat terjadi ketika semua sistem dapat berjalan dan dapat menghindari perpecahan yang ada. Pengambilan keputusan masyarakat untuk

mengikuti bersih dusun ini juga berdasarkan tujuan-tujuan tersebut yang ingin dicapai, yaitu masyarakat dengan masing-masing agama dapat hidup damai dan rukun. Menurut informan:

*Nggeh sedanten niku nggeh kudu saget berjalan beriringan secara jawi nggeh secara agama nggeh* (ya semua itu harus dapat berjalan beriringan, baik secara jawa dan juga secara agama) (Pak Par).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat harus dapat melakukannya dari kedua sisi tersebut baik secara jawa yaitu bersih dusun maupun juga secara masyarakat dan agama yang berlatarbelakang berbeda yang bertujuan untuk kebersamaan mereka tersebut secara seimbang. Tetapi hal ini juga didukung dengan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakatnya sehingga dapat menjaga kerukunan di masyarakat Dusun Barek.

### **c. Integrasi**

Integrasi menunjuk pada adanya interelasi antara anggota masyarakat pada sebuah sistem sosial (Pason dalam Lawang, 1986: 130). Jadi harus berhubungan anantara anggota masyarakat dengan tatanan kehidupan yang ada di suatu tempat agar terjadi suatu bentuk penyatuan diantara keduanya. Integrasi ini nantinya akan mengarah pada adanya usaha dan jaminan untuk dapat menghasilkan solidaritas yang kuat dalam sebuah lingkungan. Dengan integrasi yang kuat akan mengurangi adanya goncangan dalam sebuah masyarakat.



Integrasi disini sangat didukung dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Dusun Barek. Usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan ini berkaitan dengan integrasi yang dimaksudkan disini. Integrasi disini diaktualisasikan sehingga interelasi pada sebuah sistem sosial dapat berjalan.

Dalam penelitian ini kondisi masyarakat memang majemuk secara agama, jadi integrasi menunjuk pada keikutsertaan seluruh elemen warga (masing-masing) dalam bersih dusun dan terdapat dari masing-masing agama berkontribusi didalamnya. Semua anggota masyarakat dari tiga agama semua terjun dan tergabung dalam bersih dusun ini lalu setelahnya mereka juga diberikan kesempatan yang sama untuk beribadah sesuai dengan mereka. Menurut informan: *ya karena keadaan masyarakat disini (ada tiga agama) yang harus dirangkul semua* (Mbah Ro).

Dalam acara ini ada beberapa prosesi baik secara jawa maupun secara keagamaan. Ketika dilaksanakannya acara secara jawa masyarakat yang mengikuti tetap berdoa sesuai dengan keyakinan mereka. Karena memang dalam kepercayaan memiliki ajaran tersendiri. Informan berkata *“Ya kami tetap berdoa dalam hati sesuai dengan kepercayaan kami”* (pak Mulyari). Hal ini juga dikarenakan memiliki ajaran tersendiri dengan warga yang lain.

Setelah itu warga masing-masing agama juga diberikan waktu untuk beribadah dan berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Menurut informan:

*Diadakan ibadah juga, untuk mendoakan khususnya masyarakat yang ada di Barek. Ini kan adat desa, sebenarnya adat lingkungan*

*bukan adat desa karena kan masing-masing ada dukuhan, karena ini adat dusun jadi kami juga ikut mendoakan masyarakatnya untuk keselamatan bersama (pak Mulyari).*

Masyarakat masing-masing agama diberikan waktu dan tempat masing-masing untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Dengan diberikan tempat dan waktu masing-masing membuat mereka lebih nyaman dan juga lebih khusyuk dalam berdoa.

Bersih dusun merupakan tradisi jawa yang masih banyak dilakukan oleh warga masyarakat. Meskipun sebenarnya juga tidak ada ajaran dari agama mereka. Namun mereka tetap mengikutinya, dengan alasan bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan masyarakat dusun dan mereka juga bagian dari dusun tersebut. Rasa kesadaran atas kebersamaan dengan warga yang lain memang baik.

Semua masyarakat dengan masing-masing agama mengikuti bersih dusun ini. Mereka mengikuti bersih dusun ini dikarenakan tradisi ini merupakan adat yang dimiliki oleh dusun dan juga memang tradisi jawa warisan dari leluhur. Selain itu juga mereka menjaga agar masyarakat dusun itu tetap guyub rukun. Mereka menyadari bahwa di dusun tersebut memang ada beberapa agama, sehingga mereka ikut dalam menjaganya supaya tidak ada perselisihan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan:

*Nggeh nganu mbak, bersih deso niku kan tradisi jawi warisan leluhur  
dadine nggeh tumut sedanten kersane warga sedanten niku saget*

*sayuk* (ya gitu mbak, bersih desa itu kan tradisi jawa warisan leluhur jadi ya ikut semua supaya warga saling rukun (pak yan).

Tak ada rasa terpaksa dari masyarakat untuk mengikuti acara ini. Mereka sadar bahwa ini adalah acara bersama warga dusun yang memang sudah ada sejak dulu. Selain itu juga untuk kebaikan bersama untuk tetap menjaga agar rukun dengan warga yang lain, meskipun diantara mereka berbeda agama.

Tak ada ego dari dalam masyarakat dalam keikutsertaannya. Semua akan terjun menyatu tanpa melihat agama yang dianut. Mereka tidak melihat perbedaan agama yang dianut dan melebur menjadi satu atas nama warga dusun. Menurut informan: *warga disini enak mbak, saling bantu apabila ada warga lain yang membutuhkan, saling menyapa jadi ya enak gitu sama yang lain* (pak Agus). Karena memang apabila terjadi perbedaan pendapat membuat kehidupan sehari-hari disini juga akan terganggu. Jadi kebutuhan komunal ialah kebutuhan rasa damai dan nyaman yang dapat dirasakan oleh semua kelompok masyarakat.

Selain itu, juga terjadi pembagian peran didalamnya ketika bersih dusun ini. Pembagian peran ini juga berdasarkan kelompok agama yang ada. Menurut informan:

*“ Iya, kami kan juga bagian dari masyarakat, kami juga akan ikut. Misalnya kayak ada acara bersih desa kami dan dari agama-agama yang lain juga akan ikut ambil bagian disitu. Misalnya ada ibadah saat bersih dusun, kami juga ikut ambil bagianlah ”* (pak Mulyari).

Jadi memang ada peran-peran yang dilakukan oleh masing-masing agama ketika dalam bersih dusun ini. Peran tersebut ialah terlibatnya mereka (masing-masing agama) dengan melakukan ibadah sesuai dengan agama masing-masing yaitu agama Islam melakukan yasinan, Kristen melakukan ibadah di Gereja dan juga Hindu melakukan ibadah di Pura. Ibadah tersebut akan dipimpin oleh masing-masing pemimpin agama. Dalam ibadah tersebut pada intinya yang mereka lakukan adalah sama yaitu doa bersama kepada Tuhan untuk meminta keselamatan untuk semua masyarakat Dusun Berek dan juga untuk bumi (tanah) Dusun Berek.

Meskipun telah terjadi pegeseran dalam proses ibadah masing-masing agama ini, tetapi tak membuat terjadi perubahan dalam pelaksanaannya. Bahkan ketika ibadah ini telah dipisah berdasarkan agama dan tempatnya sesuai dengan tempat ibadah masing-masing namun malah membuat mereka lebih nyaman dalam ibadah karena tak ada batasan waktu untuk bergantian dengan agama yang lain.

Adanya peran yang diambil oleh kelompok agama ini membuat mereka terpisah dan mengelompok berdasarkan agama mereka. Namun setelah ibadah ini, keesokan harinya mereka akan berkumpul kembali ke sebuah acara kesenian yaitu wayang kulit. Warga akan datang untuk menyaksikan kesenian ini dan bertemu dengan warga yang lain. Menurut informan: *kan wayang kulit itu acara hiburan untuk seluruh warga, jadi semua ya bisa datang. Kan disitu ya enak cari hiburan ketemu sama warga-warga yang lain gitu mbak (Pak Par)*. Dari pernyataan tersebut menunjukkan mereka itu akan kumpul kembali untuk menyaksikan wayang kulit tersebut.

#### d. *Latency*

Menurut Parson Latency mengarah pada penjagaan agar suatu sistem tetap berada dalam suatu keseimbangan (Johnson dalam Lawang. 1986: 130). Jadi latency merupakan usaha yang dilakukan agar sebuah kelompok masyarakat tetap pada garis sistem sosial dan tidak keluar darinya. Ketika ada usaha untuk keluar maka ada norma yang dianut yang akan membawa mereka untuk kembali kedalam garis sistem sosial yang telah ada. Jadi ada norma yang dianut bersama oleh warga yang membuat mereka terikat akan suatu hal.

*Latency* ini sangat dibutuhkan guna menjaga integrasi dan juga pola-pola yang ada di dalam masyarakat tersebut. Adanya *latency* ini membuat masyarakat Dusun Berek secara langsung diikat oleh norma yang dipegang bersama. Sehingga membuat mereka tidak bisa melakukan keinginannya secara pribadi. Meskipun secara pengetahuan agama tidak ada ajaran mengenai tradisi bersih dusun ini, mereka tidak bisa untuk tidak mengikuti bersih dusun ini. Menurut informan: *warga dusun tidak memiliki keinginan untuk tidak mengikti tradisi bersih dusun ini mbak, dikarenakan tradisi ini memang sudah menjadi adat dari dusun* (Pak Yan)

Adanya rasa kebersamaan di masyarakat yang membuatnya enggan untuk mementingkan keinginan pribadi mereka. Sehingga keinginan bersama yang diutamakan dan ini juga tak lepas dari tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Dengan sebuah sistem sosial yang dijaga oleh *latency* akan membuatnya tetap berada dalam sebuah keseimbangan. Karena ketika *actor* ingin keluar dari apa yang telah



menjadi kebiasaan dan dianut bersama ia akan dikendalikan oleh norma masyarakat. Hal ini akan meminimalisir guncangana-guncangan yang akan terjadi.

Selain ada kepentingan bersama yang diutamakan masyarakat di Dusun Berek masih menjunjung tinggi kebersamaan dan tenggang rasa akan perbedaan agama yang dianut. Sehingga ketika ada hajatan bersama, mereka akan mengesampingkan perbedaan-perbedaan dari agama masing-masing. Mereka akan melebur menjadi satu yaitu atas nama warga dusun. Menurut informan: *ya ini kan adat dusun mbak, bukan kepentingan perorangan saja* (Mbah Ro). Dengan menojolkan kepentingan bersama tersebut mereka akan menghilangkan yang bersifat pribadi.

Seperti yang telah dijelaskan di bab tiga, bahwa dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa unit yaitu keikutsertaan seluruh elemen warga, adanya pembagian peran, mendorong atau menciptakan suasana damai dan adanya nilai dan norma yang dianut bersama sehingga kerukunan dalam kehidupan sosial dapat terlaksana. Unit-unit ini sama halnya dengan prasyarat fungsional yang mendorong terciptanya kondisi masyarakat yang seimbang.

Dengan berjalannya semua prasyarat fungsional ini dengan baik akan membawa ke posisi *equilibrium* dalam sebuah masyarakat. Seperti pada hakikatnya bahwa masyarakat akan mengarah pada posisi keseimbangan dan akan menjauhi guncangan yang dapat mengganggu keseimbangan tersebut. Dalam konteks penelitian ini prasyarat fungsional dilakukan sebagai upaya dalam menjaga kerukunan antar

umat beragama melalui tradisi bersih dusun di Dusun Berek. Prasyarat fungsional ini dapat dilakukan oleh masyarakat Dusun Berek dengan baik sehingga kondisi masyarakat berada dalam posisi seimbang tanpa ada kelompok agama yang mementingkan kepentingannya sendiri.

Struktural fungsional Parson yang berbicara mengenai prasyarat fungsional dan sistem tindakan yang sebenarnya kedua hal ini saling berkaitan. Di Dusun Berek ini kedua hal ini dapat berjalan secara baik. Prasyarat fungsional dengan AGIL dan sistem tindakan dengan empat sistemnya ketika bersih dusun ini berjalan sesuai mestinya sehingga dapat menciptakan kondisi yang rukun antar umat beragamanya.



### 5.3 Pranata Pendukung Dalam Kerukunan Umat Beragama

#### a. Pranata Sosial

Pranata sosial di dusun ini juga berperan dalam kerukunan umat beragama. Di Dusun ini masyarakat serta tokoh dusun mengadakan sebuah kegiatan yang mereka namakan sebagai rukun kematian. Rukun kematian ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan seluruh masyarakat setiap bulannya mengumpulkan iuran sebesar Rp. 2000. Uang tersebut ditarik oleh ketua RT masing-masing. Setelah terkumpulkan setiap bulannya para tokoh dusun akan melakukan perkumpulan. Ini diikuti oleh semua tokoh dusun tanpa memandang agama yang dianut. Hasil uang yang dikumpulkan itu nantinya apabila ada warga yang meninggal akan digunakan untuk membantu keluarga tersebut.

Disini tokoh dusun berperan untuk mengajak agar semua warga untuk memiliki rasa saling mengasihi sesama. Bahwa tidak ada perbedaan diantara mereka meskipun mereka menganut agama yang berbeda. Tetapi secara kehidupan bermasyarakat mereka adalah sama. Saling membantu apabila ada warga lain yang terkena musibah.

#### b. Pranata Agama

Di Dusun Berek ada tiga agama yang dianut, dan masing-masing memiliki tokoh agama dan juga ajaran yang berbeda sesuai dengan agamanya. Tetapi meskipun begitu, semua agama mengajarkan tentang saling bertoleransi dan menyanyangi

sesama. Sehingga mereka juga tidak membeda-bedakan masyarakat lain yang menganut agama berbeda.

Misal ketika ada salah satu warga yang mengadakan hajatan, maka ia akan mengundang juga warga lain. Warga lain yang diundang juga akan menyempatkan untuk menghadiri undangan tersebut, tanpa memandang dari agama apa. Meskipun dalam pelaksanaannya juga akan menggunakan cara dan doa dari agama yang dianut. Warga yang diundang tetapi lain agama juga akan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Begitu juga ketika salah satu agama merayakan hari besar agama. Warga agama lain juga akan mendatangi rumah-rumah warga guna ikut merayakan hari besar tersebut. Disana mereka juga akan diperlakukan sama dengan yang lain tidak ada perbedaannya.

### **c. Pranata Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat. Didalam keluarga seseorang akan mendapat pelajaran pertama mengenai hal-hal baik maupun buruk. Dalam kerukunan umat beragama ini, keluarga memiliki peran yang penting terhadap anggota keluarga lainnya. Kepala keluarga atau orang yang lebih tua akan memberikan pengetahuan kepada anggota keluarga lain mengenai bagaimana kehidupan dengan masyarakat sekitar. Penanaman rasa kebersamaan dan mengharagai diantara sesama merupakan pendukung untuk tidak terjadi pertengkaran dengan warga lain terutama yang berbeda dengan dirinya.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Tradisi bersih dusun merupakan sebuah tradisi jawa yang bertujuan untuk melakukan selamatan atas warga dusun agar selalu diberi keselamatan, tanah yang subur dan lain-lain. Bersih dusun ini masih banyak yang mempertahankan dan melakukan tradisi ini terutama masyarakat suku jawa. Hal ini biasanya tidak lepas dari kepercayaan dan juga asal-usul dari sebuah desa.

Tradisi bersih dusun ini juga masih rutin dilakukan oleh masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kabupaten Blitar. Dusun Berek merupakan dusun yang masyarakatnya menganut tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Namun meskipun mereka berbeda agama mereka tetap dapat hidup rukun, saling membantu dan juga berdampingan satu dengan yang lain. Mengutamakan kebersamaan dan rasa toleransi terhadap sesama menjadi landasan mereka untuk tetap dapat hidup rukun.

Masyarakat Dusun Berek melakukan bersih dusun ini pada hari jumat *legi* bulan *selo* yang merupakan penanggalan jawa. Setiap tahunnya masyarakat dusun tersebut akan melakukan tradisi. Mereka tidak pernah meninggalkan tradisi ini setiap tahunnya.

Terdapat beberapa prosesi dalam bersih dusun ini, yaitu diawali dengan ibu-ibu yang mempersiapkan konsumsi guna bersih dusun ini di salah satu tempat. Lalu pada hari kamis sore diadakan *nyadran*. *Nyadran* ialah datang ke punden dengan



membawa beberapa barang. Saat itu pula sesepuh dusun tersebut akan berdoa dihadapan punden lalu diadakan doa bersama. Setelah *nyadran* atau tepatnya sesudah waktu maghrib akan dilanjutkan dengan ibadah yang dilakukan oleh masing-masing agama di tempat ibadah masing-masing. Lalu keesokan harinya diadakan kesenian wayang kulit.

Dengan adanya tradisi bersih dusun yang dimiliki oleh dusun tersebut membuat masyarakatnya juga harus menyesuaikan dan juga mengikutinya. Disisi lain masyarakat dusun tersebut juga menganut agama yang berbeda-beda yang juga memiliki pemahaman yang berbeda-beda pula. Dari perbedaan-perbedaan tersebut harus bisa dikelola agar tidak terjadi perpecahan dan masyarakat berada dalam posisi seimbang (*equilibrium*). Seperti apa yang dikatakan Parson bahwa masyarakat akan berusaha untuk tetap berada pada posisi seimbang dan menghindari permasalahan yang dapat mengganggu ketenangan dalam masyarakat.

Disini Parson juga berbicara tentang sistem tindakan atau *voluntaristic of action*. Dalam penelitian ini *voluntaristic of action* terjadi dalam tindakan mereka. Bahwa di Dusun Berek melakukan tradisi bersih dimana dusun yang merupakan tradisi jawa, namun disisi lain juga kondisi masyarakatnya yang menganut tiga agama. Sehingga *actor* yaitu warga pemeluk agama juga harus dapat mengikutinya. Adanya landasan tradisi bersih dusun ini adalah adat dusun dan harus dilaksanakan sehingga masyarakat dapat lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Hal ini dilaksanakan tak lain adalah supaya masyarakat dapat hidup rukun dan damai. Untuk itu semua juga dilakukan dengan beberapa cara yaitu

warga tetap mengikuti dengan pemahaman dan kepercayaan masing-masing, adanya kesadaran dari dalam diri mereka, adanya tenggang rasa terhadap sesama dan juga mereka diberikan kesempatan untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing.

Selain *voluntaristic of action*, Parson juga berbicara tentang empat sistem yaitu sistem organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, sistem kultural. Dimana keempat sistem ini saling terhubung satu sama lain, ia tak bisa bekerja sendiri. Lalu sistem ini juga berhubungan dengan fungsionalisme dari Parson yaitu AGIL.

Fungsionalisme Parson terdiri dari AGIL yaitu Adaptasi, *Goal Attainment*, Integrasi, *latency*. Dalam penelitian ini Adaptasi bekerja dengan penyesuaian yang dilakukan masyarakat dengan kondisi wilayah tersebut yang memiliki tradisi bersih dusun sehingga mereka mengikuti bersih dusun ini. Meskipun dengan keadaan agama yang berbeda dan pemahaman yang berbeda sehingga mereka memiliki cara tersendiri dalam menyikapinya. Tujuan atau *goal attainment* ialah agar masyarakat dapat hidup damai, rukun dengan semua warga dan juga bersih dusun ini dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini integrasi bekerja dengan ikut sertanya semua warga maka dari itu juga diberikan waktu masing-masing untuk dapat melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya dan ditempat ibadah masing-masing. Sedangkan *latency*nya ialah mereka diikat oleh keadaan lingkungan yang memiliki tradisi ini, adanya rasa kebersamaan yang kuat dalam diri mereka sehingga mereka enggan untuk tidak mengikuti tradisi ini.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan diatas, maka disini peneliti memberikan saran guna melengkapi penelitian ini. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti ialah:

1. Di Dusun Barek masih terdapat beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, diantaranya ialah rukun kematian, hari raya idul fitri, natal dan juga nyepi dimana masyarakatnya saling berkunjung satu sama lain meskipun berbeda agama.
2. Ada juga tradisi *nyadran* tetapi bukan berkaitan dengan bersih dusun melainkan berkaitan dengan keperluan seseorang seperti ingin menjabat suatu kedudukan, memiliki hajatan seperti pernikahan. Mereka masih datang ke *punden* guna meminta suatu permintaan dan kelancaran dalam tujuannya

## Daftar Pustaka

Maftukhah, Umi. 2014. *Kerukunan antar umat beragaa dalam masyarakat plural*

*(studi kerukunan antar umat Islam, Kristen, Protestan, Katolik, dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, kabupaten Magelang. Yogyakarta: universitas islam negeri sunan kalijaga diakses dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/14903/2/10520029\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/14903/2/10520029_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf) pada 14-02-2018*

Hidayat. Mochtar, 2013, *Mitigasi Bencana Berdasarkan Kepercayaan Lokal Studi*

*Kasus Kepercayaan Lokal Dusun Stabelan dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada diakses dari [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=64333](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=64333)*

Utaminingsih. Rina, 2010, *Perubahan Pelaksanaan Dalam Tradisi Rosulan Di Dusun*

*Kalidadap Gari Wonosari, diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/5708/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>*

Amborowati. Ayu, 2013, Aspek Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Bersih Desa Julungan

(Studi Kasus Pada Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Julungan Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar), diakses dari [http://eprints.ums.ac.id/23414/2/BAB\\_1.pdf](http://eprints.ums.ac.id/23414/2/BAB_1.pdf)

Qomariyah, Nurul. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi*

*Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec Pakis Kab Magelang)*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga diakses dari [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1126/1/NURUL %20QOMARIYAH.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1126/1/NURUL%20QOMARIYAH.pdf)

Istiqomah. Nurul. 2013. *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di*

*Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga diakses dari <http://digilib.uinsuka.ac.id/7679/2/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>



Umam, Muhammad, Wahid, Saiful, 2015. *Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Dusun*

*Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga diakses dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/16584/1/10720010\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16584/1/10720010_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf)

Yulianto, Andri. 2011. *Upacara Adaat Bersih Desa Mbah Brengas Di Desa*

*Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman* diakses dari

<http://digilib.uin-suka.ac.id/6784/1/BAB%20I%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Marzali, Amri. 2016. *Agama dan kebudayaan*. vol 1 . Umbara: Indonesian Journal of

Anthropology diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/download/9604/4312>

Khadiq. 2005. *Agama Sebagai “Model” Pembangunan Dalam Masyarakat*. Vol. VI

No. 2. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama diakses dari

<http://digilib.uin-suka.ac.id/8271/1/KHADIQ%20AGAMA%20SEBAGAI%20MODAL%20PEMBANGUNAN%20MASY%20ARARAT.pdf>

Abdillah. 2012. *Pemaknaan Agama Terhadap Siste, Kepercayaan Masyarakat*

*Bilipu-Abumpungeng Bone – Sulawesi Selatan*. Vol. 4 No. 1. Tasamuh  
diakses dari [https://e-jurnal.stain-sorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/  
download/ 6/5](https://e-jurnal.stain-sorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/6/5).

Saputri, Erina Slamet. 2017. *Relasi Kuasa Pengusaha Tambang Dalam Mencegah*

*Protes Warga Pada Proek Pertambangan Sirtu (Studi Kasus Pada  
Pertambangan Tipe Galian C Di Gunung Penanggungan Dusu Sunyi 2 Desa  
Sunyi, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuaruan)*. Malang: Universitas  
Brawijaya

Kumalasari, Defrila Wiancipta. 2017. *Praktik Sosial Petani Padi Dalam Pengelolaan*

*Lahan Pertanian Untuk Menjadi Juara Nasioanal (Studi Kasus Desa X Di  
Desa Tuban)*. Malang: Universitas Brawijaya.

Soekanto, soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: raja grafindo

*Persada*

Yin, K. Robert. 2015. *Studi kasus desain & metode*. Jakarta: Raja Grfindo Persada

Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:

Pustaka Jaya

Poloma, Margaret, M. 2010. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: raja grafindo

Lawang, Robert, M.Z. 1986. *Teori sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia

Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama Dan Fenomena Sosial*. Jakarta: Universitas

Indonesia (UI Press).

Kusuma, Triyani, Mayang, Perdana. 2018. *Praktik Pembangunan Desa (Studi Di*

*Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek*). Malang:

Universitas Brawijaya

Rahardjo, M. 2010. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* diakses dari

<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>

Moleong, Lexy, J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta

Sopa, Ari, Maya. 2014. *Upaya Keluarga BMPI (Buruh Migran Perempuan  
Indonesia) Dalam Menjaga Integrasi Keluarga Di Desa Watulimo Di  
Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek*. Malang: Universitas Brawijaya

Kusmarni, Yani. *Studi Kasus* diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR  
.\\_PEND.SEJARAH/196601131990012-YANI\\_KUSMARNI/Laporan\\_Studi\\_  
Kasus.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND.SEJARAH/196601131990012-YANI_KUSMARNI/Laporan_Studi_Kasus.pdf).

Sujarweni, V, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press